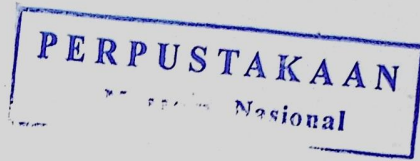




PENGEMBANGAN MUSEUM NASIONAL



MUSEUM NASIONAL
JALAN MERDEKA BARAT NO 12 JAKARTA



PENGEMBANGAN MUSEUM NASIONAL

Tim Penyusun

Penulis :

Dra. Dedah Rufaedah S H
Drs. Junaidi Ismail
Drs. Irwan Zulkarnain
Dra. Wahyu Ernawati
Dra. Rodina Satriana
Diani Purwandari, BA
Hari Budiarti, S.Sos, M. Sos.
Dra. Ekowati Sundari
Wawan Yogaswara, SS
Nusi Lisabilla E., SE., S.Sos, M. Hum

Editor :

Drs. Trigangga
Drs. Subanto

Disain Cover dan Grafis :

Sutrisno, S.Pd.

Fotografi :

Arkadius Pribadi



M04840NI

KATA PENGANTAR

Dalam sejarahnya, Museum Nasional telah mengalami berbagai perubahan fisik baik gedung maupun tata pameran. Pada mulanya, ketika masih bernama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, lembaga ini menempati sebuah gedung yang dulunya tempat tinggal salah satu pendirinya, JCM Radermacher, di jalan Kalibesar, Jakarta Kota. Kemudian pada masa pemerintahan Inggris di Jawa, yaitu Sir Thomas Stamford Raffles (1811-1816) lembaga ini pernah menempati gedung yang dulu bernama *Societeit de Harmonie* di Jalan Majapahit no.3 (di bekas lokasi tersebut sekarang berdiri gedung Sekretariat Negara).

Gedung gedung tersebut di atas yang ditempati lembaga ini bukanlah gedung khusus untuk museum, begitu juga ruang-ruang di dalamnya bukan tempat ideal untuk pameran, sehingga penataan koleksi terlihat apa adanya. Dari sini kemudian muncul pandangan masyarakat mengenai museum, yaitu sebagai gudang barang antik.

Lima puluh tahun kemudian, yaitu tahun 1862, mulailah dirancang pembangunan gedung baru yang benar-benar untuk museum di jalan Merdeka Barat no.12 (dulu: *Koningsplein West*). Pembangunan gedung museum ini selesai dan dibuka untuk umum tahun 1868. Tata pameran dalam gedung itu tentu saja terlihat “moderen” pada jamannya, ditata berdasarkan jenis koleksi dan disiplin ilmu. Sejak gedung ini mulai difungsikan hingga tahun 1995, memang ada perubahan fisik bangunan seperti penambahan di lantai atas untuk ruang Khasanah pada tahun 1930-an. Namun ada satu hal yang belum berubah, yaitu tata pameran tetap masih mengikuti pola lama, yaitu berdasarkan jenis koleksi dan disiplin ilmu.

Sejalan dengan perkembangan permuseuman dewasa ini Museum Nasional diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat tentang museum di Indonesia, suram, kurang terawat, sepi pengunjung, dan sebagainya, menjadi tempat rekreasi yang menyenangkan bagi pengunjung. Untuk itu mulai tahun 1996 dicanangkan pembangunan untuk perluasan gedung Museum Nasional. Namun dari dua unit gedung yang direncanakan (Unit B dan C), baru unit B yang mendekati penyelesaian akhir dan siap dimanfaatkan untuk pameran.

Mengenai tata pameran juga akan ada *redesigning*, tidak lagi berdasarkan jenis koleksi melainkan mengarah kepada tema berdasarkan aspek aspek kebudayaan yang mana manusia diposisikan sebagai agen atau pelaku dalam lingkungan tempat tinggalnya. Tema-tema pameran tersebut antara lain:

- I. Manusia dan Lingkungan,
- II. Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Ekonomi,
- III. Organisasi Sosial dan Pola Pemukiman,
- IV. Khasanah dan Keramik,
- V. Religi dan Kesenian.

Tema tema pameran tersebut diharapkan akan mengisi ruang ruang di gedung lama (unit A) dan gedung baru (unit B dan C). Sementara ini ruang ruang pameran yang baru dapat ditata adalah lantai 2 dan 3 dari gedung B, sedangkan lantai 1 dipergunakan untuk pameran temporer “Bunyi-bunyian Nusantara Indonesia”.

Meski pun secara keseluruhan pembangunan gedung Museum Nasional belum selesai, buku ini dapat dianggap sebagai laporan sementara tentang proses pembangunan gedung Museum Nasional selama ini. Untuk itu kepada semua pihak yang telah berupaya keras membantu penyelesaian gedung dan terselenggaranya pameran di Museum Nasional ini kami ucapkan penghargaan yang sebesar-besarnya. Terima kasih.

Jakarta, September 2004

Kepala Museum Nasional

Dra. Intan Mardiana N., M.Hum



**KATA SAMBUTAN
MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
TAKDA REVITALISASI GEDUNG B
MUSEUM NASIONAL**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh,
Salam Sejahtera bagi Kita Semua,

Fungsi museum, di manapun, seperti “dua sisi mata uang”; yaitu sebagai institusi yang melayani masyarakat yang sifatnya rekreatif sekaligus edukatif. Sebagai institusi pelayanan masyarakat yang rekreatif museum menjadi bagian dari industri kepariwisataan. Sebagai institusi pelayanan masyarakat yang edukatif museum berguna bagi kepentingan studi dan pendidikan. Dengan demikian, museum merupakan institusi pendukung citra budaya bangsa. Di dalamnya dipadukan aspek ilmiah dan seni. Oleh karena itu, museum dapat menggabungkan unsur edukatif ke dalam suasana yang rekreatif, atau sebaliknya.

Begitu pula seharusnya Museum Nasional, diharapkan dapat menjadi tempat tujuan wisata dan tempat pembelajaran yang menarik perhatian pengunjung, tidak sekedar tempat mengumpulkan, merawat dan melestarikan benda cagar budaya. Di kota-kota wisata besar dunia seperti Amsterdam, New York, Paris dan Roma, museum merupakan aset wisata yang mendatangkan devisa besar bagi negara.

Dalam dunia kepariwisataan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi suatu obyek wisata atau daerah wisata, yaitu obyek wisata harus ada sesuatu yang menarik untuk dilihat (*something to see*), harus ada fasilitas rekreasi atau hiburan (*something to do*), dan harus tersedia fasilitas untuk belanja (*something to buy*). Dalam kaitan inilah Museum Nasional perlu mengubah citra masyarakat terhadap museum yang mengesankan gudang barang-barang antik dengan tampilan yang seadanya menjadi tempat yang menarik bagi pengunjung.

Untuk maksud itulah Museum Nasional kemudian membenahi diri dari segi fisik (gedung, display pameran) dan non-fisik (kualitas sumber daya manusia). Dari pembangunan fisik baru selesai dibangun gedung unit B dan sarana umum yang dibutuhkan masyarakat. Pembangunan ini masih terus berlanjut hingga berdirinya gedung unit C. Walaupun agak tersendat penyelesaian gedung unit B ini (sekitar 9 tahun) namun ruangan-ruangan yang ada sudah dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, terutama untuk pameran tetap. Diharapkan koleksi Museum Nasional yang begitu banyak, sebagian besar dapat dinikmati masyarakat di ruang pameran tetap yang representatif dan moderen. Fasilitas untuk sarana pendidikan dan rekreasi pun diharapkan memberikan rasa nyaman.

Kepada semua pihak yang telah berupaya keras membantu selesainya gedung unit B dan terselenggaranya pameran tetap di dalamnya, kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya. Semoga apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pameran itu diharapkan dapat lebih memacu munculnya daya kreativitas dan inspirasi dalam menumbuh-kembangkan kebudayaan nasional.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata



I Gede Ardika

Tanggal	:	05 - 05 - 2026
No. Induk	:	
No. Klas	:	
Beli/Hadiah/Tukar	:	Hadiah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Sejarah Singkat Museum	1
B. Visi dan Misi	4
C. Permasalahan	5
D. Tujuan	6
E. Pendekatan dan Sistematika Penyajian	6
BAB II : KERAGAMAN BUDAYA DALAM KESATUAN	9
A. Manusia dan Lingkungan	9
B. Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Ekonomi	19
C. Organisasi Sosial dan Pola Pemukiman	33
D. Khasanah Emas Dan Keramik	40
E. Religi Dan Kesenian	53
BAB III : PENUTUP	71
LAMPIRAN	
- Denah Gedung dan Ruang Pameran	73
- Rencana Pengembangan Gedung A, B, dan C Museum Nasional	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. SEJARAH SINGKAT MUSEUM

Dalam abad ke-18 di Eropa berkembang kegiatan intelektual yang menghasilkan kemajuan pengetahuan ilmiah. Pada waktu itu banyak didirikan perkumpulan ilmiah, satu di antaranya adalah *De Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen* (Perkumpulan Ilmiah Belanda) yang didirikan di Haarlem tahun 1752.

Pada awalnya perkumpulan ini berencana mendirikan sebuah cabang di Batavia (Jakarta), tetapi ada segelintir orang yang punya gagasan lebih baik mendirikan perkumpulan yang independen di Indonesia. Maka pada tanggal 24 April 1778 berdirilah suatu lembaga swasta yang disebut *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* yang mempunyai semboyan '*Ten Nutte van het Gemeen*' (Untuk Kepentingan Masyarakat Umum). Tujuan-tujuan lembaga ini sangat luas, yaitu memajukan penelitian dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang-bidang ilmu biologi, fisika, arkeologi, kesastraan, etnologi dan sejarah, serta menerbitkan hasil penelitian.

Salah seorang pendiri lembaga ini, yaitu JCM Radernacher, menyumbangkan sebuah rumah miliknya di Jalan Kalibesar, suatu kawasan perdagangan di Jakarta-Kota. Di samping itu ia juga menyumbangkan sejumlah koleksi benda budaya dan buku yang amat berguna; sumbangan Radermacher inilah yang menjadi dasar berdirinya museum dan perpustakaan.

Selama masa pemerintahan Inggris di Jawa (1811 – 1816), Letnan Gubernur Sir Thomas Stamford Raffles menjadi Ketua Direktur perkumpulan ini. Ia amat tertarik dengan semua cabang ilmu pengetahuan, khususnya bidang antropologi, sejarah

dan arkeologi. Oleh karena rumah di Kalibesar sudah penuh dengan koleksi, Raffles memerintahkan pembangunan gedung baru untuk digunakan sebagai museum dan ruang pertemuan untuk *Literary Society* (dulu disebut gedung '*Sociètetit de Harmonie*'). Bangunan ini berlokasi di Jalan Majapahit no.3. Sekarang di tempat ini berdiri kompleks gedung Sekretariat Negara, dekat Istana Kepresidenan.

Jumlah koleksi milik perkumpulan ini terus meningkat hingga museum di Jalan Majapahit tidak dapat lagi menampung koleksi. Dalam tahun 1862, pemerintah Hindia-Belanda memutuskan untuk membangun sebuah gedung museum baru di Koningsplein West (sekarang Jalan Merdeka Barat). Tanahnya meliputi area yang kemudian di atasnya dibangun gedung *Rechst Hogeschool* atau 'Sekolah Tinggi Hukum' (pernah dipakai untuk markas *Kenpetai* di masa pendudukan Jepang, dan sekarang Departemen Pertahanan dan Keamanan). Gedung museum ini baru dibuka untuk umum dalam tahun 1868.

Museum ini sangat dikenal di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya penduduk Jakarta. Mereka menyebutnya 'Gedung Gajah' atau 'Museum Gajah' karena di halaman depan museum terdapat sebuah patung gajah perunggu hadiah dari Raja Chulalongkorn dari Thailand yang pernah berkunjung ke museum pada tahun 1871. Kadang kala disebut juga 'Gedung Arca' karena di dalam gedung memang banyak tersimpan berbagai jenis dan bentuk arca yang berasal dari berbagai periode.

Pada tahun 1931, sebagian koleksi museum diikutsertakan dalam pameran kebudayaan dunia di Paris. Malangnya, kebakaran di ruang pameran telah memusnahkan stan pameran Indonesia di sana sehingga menghancurkan semua benda yang ada. Museum menerima uang asuransi sebagai ganti rugi atas musibah kebakaran itu, dan tahun berikutnya dana ini digunakan untuk



Museum Nasional sebelum penambahan Ruang Khasanah di lantai 2.



Museum Nasional setelah penambahan Ruang Khasanah di lantai 2.

membangun Ruang Pameran Keramik, Ruang Perunggu dan Ruang Khasanah di lantai 2.

Oleh karena jasanya dalam bidang ilmiah dan proyek pemerintah, maka pada tahun 1933 perkumpulan ini memperoleh gelar '*koninklijk*' sehingga lengkapnya menjadi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Waktu terus bergulir, dan selama masa-masa sulit museum terhindar dari bahaya kehancuran akibat Perang Dunia II dan Perang Kemerdekaan.

Pada tanggal 26 Januari 1950, *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* diubah namanya menjadi *Lembaga Kebudayaan Indonesia*. Perubahan ini disesuaikan dengan kondisi waktu itu, sebagaimana tercermin dalam semboyan barunya: "memajukan ilmu-ilmu kebudayaan yang berfaedah untuk meningkatkan pengetahuan tentang kepulauan Indonesia dan negeri-negeri sekitarnya".

Mengingat pentingnya museum ini bagi bangsa Indonesia maka pada tanggal 17 September 1962 Lembaga Kebudayaan Indonesia menyerahkan museum kepada pemerintah Indonesia, yang kemudian menjadi *Museum Pusat*. Akhirnya, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No.092/O/1979 tertanggal 28 Mei 1979, Museum Pusat ditingkatkan statusnya menjadi Museum Nasional, bernaung di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Tahun 1987, koleksi Museum Nasional berupa naskah-naskah kuna dan buku-buku pustaka diboyong ke Perpustakaan Nasional di Jalan Salemba Raya 28. Begitu pula dengan koleksi seni rupa (tahun 2000) ditempatkan di Galeri Nasional di Jalan Merdeka Timur 14.

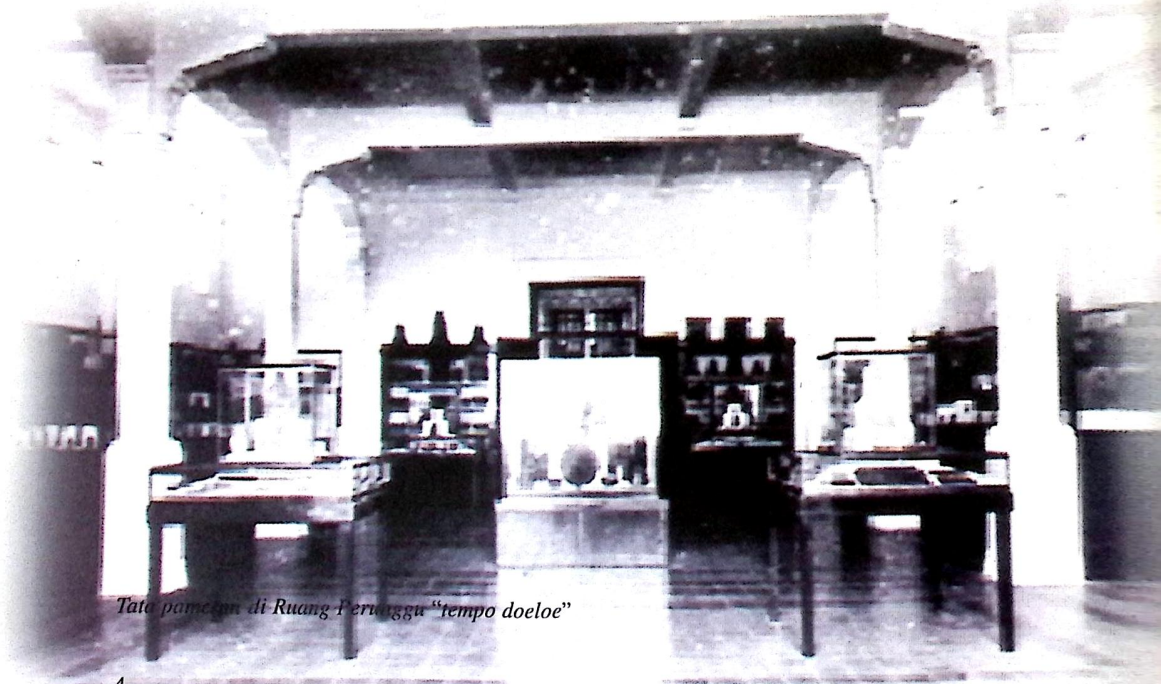
Tahun 1994, atas inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Wardiman

Djojonegoro, perluasan pembangunan Museum Nasional dimulai, dan dijadwalkan selesai pada awal milenium berikutnya. Perluasan gedung museum ini meliputi arena untuk pertunjukan teater, tempat parkir, area publik, ruang simpan koleksi (*storage*), dan yang terpenting adalah ruang-ruang pameran untuk menampung lebih banyak koleksi. Sejak tahun 2001, Museum Nasional berada di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dan pembangunan perluasan gedung museum masih terus berlanjut.

B. VISI DAN MISI

Museum merupakan tempat yang penting dan mempunyai peran yang sangat strategis dalam memperkenalkan kebudayaan, khususnya budaya materi, kepada masyarakat agar mereka memahami dinamika dan keanekaragaman budaya. Pemahaman keanekaragaman budaya sangat diperlukan oleh bangsa Indonesia yang bersifat multietnik ini. Dengan pemahaman tersebut kelompok etnik tertentu diharapkan dapat menghargai dan mengerti budaya dari kelompok etnik yang lain, sehingga konflik antar masyarakat dapat dihindari.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992, pasal 22 ayat 1, disebutkan: *'Benda cagar budaya bergerak atau benda cagar budaya tertentu baik yang dimiliki oleh Negara maupun perorangan dapat disimpan dan/atau dirawat di museum'*, dan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995, pasal 1 ayat 1, tercantum: *'Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa'*.



Adanya Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut, jelas menunjukkan bahwa museum sepatutnya menjadi satu-satunya institusi tempat penyimpanan benda-benda hasil budaya masa lalu. Jika hal ini benar-benar dipenuhi, maka museum berkewajiban menampung semua benda cagar budaya bergerak (dapat dipindahkan) yang harus disimpan dan dirawat agar dapat dimanfaatkan dalam penelitian baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun sebagai sarana pemahaman sejarah dan budaya.

Museum Nasional memiliki visi *‘Terwujudnya Museum Nasional yang mampu menjadi salah satu sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menumbuhkan kebanggaan terhadap kebudayaan nasional serta meningkatkan peradaban, persatuan, dan persahabatan antar bangsa’*.

Misi Museum Nasional adalah [1] *‘Meningkatkan pemahaman tentang kemajemukan budaya bangsa agar dapat menanamkan kesadaran bangsa yang berbudaya dan beradab, menumbuhkembangkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, menumbuhkan kreativitas ke arah kemajuan dalam rangka memperkokoh persatuan bangsa dan membangun peradaban’*; [2] *‘meningkatkan tampilan informasi budaya bangsa untuk mendapatkan pengakuan kesetaraan dalam pergaulan antarbangsa yang beradab’*.

Visi dan misi tersebut harus diwujudkan dalam penataan pameran budaya materi yang dimiliki, agar Museum Nasional benar-benar dapat menjadi *salah satu sarana pembangunan bangsa, dan untuk meningkatkan pemahaman tentang budaya bangsa dalam rangka memperkokoh persatuan bangsa*.

C. PERMASALAHAN

Masyarakat Indonesia yang multietnis saat ini tengah menghadapi tantangan akibat derasnya pengaruh yang mendunia seperti ekonomi, informasi dan komunikasi yang menuntut ketahanan budaya. Oleh karena itu upaya pengembangan dan sosialisasi kebudayaan nasional harus dilakukan secara lebih intensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Peningkatan kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan, baik formal maupun informal, salah satunya adalah mengajak masyarakat agar mau mengunjungi museum dan membangkitkan apresiasi mereka lewat koleksi benda budaya yang dipamerkan. Namun untuk menuju ke arah itu penyajian pameran di Museum Nasional dihadapkan pada masalah:

1. Sistem penyajian pameran sekarang ini umumnya merupakan pameran yang sudah ada sejak jaman Hindia-Belanda. Sejak gedung museum ini difungsikan tahun 1868, belum banyak mengalami perubahan sehingga kurang sesuai lagi dengan keadaan sekarang, baik yang menyangkut teknis mau pun pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Penyajian banyak tergantung pada kondisi dan keterbatasan ruang serta sarana penunjang. Penataan koleksi masih menggunakan pendekatan yang kurang jelas, ada yang menerapkan klasifikasi regional (etnografi), klasifikasi kronologis

(prasejarah, arkeologi, sejarah), klasifikasi bahan (batu, perunggu, emas, terakota, keramik) dan klasifikasi berdasarkan disiplin keilmuan (numismatik, geografi).

2. Desain tata pameran yang lama terkesan terlalu penuh dengan koleksi, kurang memperhatikan segi estetika. Benda-benda yang dipamerkan dari tahun ke tahun cenderung tetap, tidak banyak perubahan. Padahal masih banyak koleksi benda yang disimpan di gudang dan layak dipamerkan.
3. Sarana penunjang dan label-label informasi masih sangat kurang sehingga benda-benda yang dipamerkan kurang memberi daya tarik.
4. Museum Nasional belum sepenuhnya dapat berperan sebagai sarana *edutainment* karena belum dilengkapi dengan sarana hiburan, seperti sarana bermain anak-anak, peragaan-peragaan yang bersifat menghibur dan mendidik, dan lain-lain.

D. TUJUAN

Mengingat kenyataan tersebut, perlu dilakukan penataan ulang (*redesigning*) pameran tetap di Museum Nasional demi tercapainya tujuan secara optimal sesuai dengan visi dan misinya. Penataan pameran tetap Museum Nasional bertujuan untuk:

- menggambarkan perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia
- menggambarkan kemajemukan budaya bangsa
- menanamkan kesadaran bangsa yang berbudaya dan beradab
- menumbuhkan kebanggaan terhadap kebudayaan nasional dan mendorong tumbuhnya kreativitas bangsa.

E. PENDEKATAN DAN SISTEMATIKA PENYAJIAN

1. Pendekatan

Dewasa ini banyak negara maju yang sudah berhasil mengembangkan museum sehingga mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan sektor ekonominya. Meningkatnya minat masyarakat mengunjungi museum antara lain ditunjang oleh kemajuan teknologi informatika yang memungkinkan para pengunjung museum dapat melakukan eksplorasi terhadap obyek-obyek yang dipamerkan berikut keterangan-keterangan yang lengkap mengenai riwayat penemuan, tempat ditemukan, peta lokasi penemuan serta interpretasi mengenai makna dan fungsinya. Bahkan lebih daripada itu, pengunjung juga dapat mengakses obyek-obyek yang tidak dipamerkan maupun yang tersimpan di museum yang lain. Pendek kata, pengunjung museum dengan segala kepentingan yang berbeda-beda secara perorangan maupun berkelompok dapat memilih sendiri topik-topik yang menjadi minatnya seperti aspek ekonomi, religi, politik, konflik dan sebagainya. Dengan kata lain museum memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada pengunjung untuk menjelajahi dunia masa lalu serta menyusun dan mengembangkan peta kognisinya guna memadai berbagai hal tentang dinamika hubungan manusia dan lingkungannya.

Di bidang antropologi dan arkeologi pemikiran yang bertolak dari sudut

pandang ekologi yang muncul sejak tahun 1930-an kini terus meningkat dan beberapa hasil penelitiannya dapat dijadikan acuan dalam pembangunan di masa kini dan dikenal dengan pendekatan ekologi budaya.

Di dalam pendekatan ekologi budaya, terdapat dalil bahwa di dalam setiap kehidupan masyarakat senantiasa terdapat unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal yang disebut sebagai inti budaya (*cultural core*) yang terdiri dari organisasi sosial, kehidupan politik dan pola kepercayaan yang selalu terkait dengan kegiatan-kegiatan mata pencaharian dan susunan kehidupan ekonominya. Lebih lanjut di dalam pendekatan ekologi budaya dijelaskan bahwa unsur-unsur yang bersifat universal tersebut akan menampilkan evolusi yang sejajar dalam berbagai kebudayaan. Di samping unsur primer, juga terdapat unsur-unsur sekunder seperti teknologi, sistem pengetahuan dan kesenian yang tidak akan menampilkan perkembangan-perkembangan yang khas. Walaupun ada persamaan-persamaan di antara berbagai tempat di dunia, maka persamaan-persamaan itu biasanya diinterpretasikan sebagai hasil dari pengaruh difusi. Proses-proses perkembangan beberapa unsur universal/primer yang tampak sejajar tersebut terjadi karena pada lingkungan-lingkungan tertentu telah memaksa terjadinya perkembangan ke arah-arrah yang tertentu pula. Demikianlah akhirnya dapat diberikan alasan mengapa pada sejumlah suku bangsa di dunia yang saling berjauhan dan tidak saling berhubungan, namun karena lingkungan yang dihuni memiliki ciri yang sama maka akan memiliki hubungan kekerabatan dan cara hidup yang hampir sama.

Menempatkan aspek lingkungan dalam kerangka budaya sebagaimana disebutkan di atas sudah tentu tidak harus diartikan bahwa pendekatan ini bersifat determinisme lingkungan karena persebaran sumberdaya lingkungan dalam bentang alam yang sangat luas betapapun kecilnya memiliki sejumlah variasi yang sangat berarti dalam proses perkembangan kebudayaan. Memperhatikan gambaran kewilayahan Nusantara yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang memiliki berbagai bentuk lahan dan sumberdaya lingkungan yang bervariasi, maka pendekatan ekologi budaya tampaknya tepat dijadikan kerangka dalam penataan pameran. Dengan pendekatan ekologi budaya diharapkan keaneka ragaman budaya Nusantara dapat mudah dijelaskan dan dipahami.

2. Sistematika Penyajian

Dengan dibangunnya gedung baru yang lebih representatif maka perlu segera dilakukan penataan dengan alur cerita yang jelas sehingga dapat mewujudkan Museum Nasional sebagai sarana pendidikan dan sarana tampilan budaya bangsa. Melalui benda-benda yang menjadi koleksinya itulah pengunjung diajak untuk menjelajahi dimensi waktu masa lalu, melihat dinamika kehidupan manusia dan hasil-hasil karyanya guna memahami kehidupan sosial dan sejarahnya, serta untuk memperoleh pelajaran dan pengetahuan yang baru mengenai sejarah peradabannya.

Sebenarnya, *masterplan* pembangunan Museum Nasional telah disusun pada tahun 1996 dengan rencana pembangunan gedung baru, unit B dan C,

direncanakan selesai dalam 3 tahun anggaran. Namun rencana penyelesaian pembangunan dalam 3 tahun anggaran ternyata tidak dapat terwujud akibat adanya krisis moneter/ekonomi. Lanjutan pembangunan fisik sampai dengan tahun 2004 telah mencapai tahap IX, baru menyelesaikan fisik gedung B dan interior lantai 2 dan 3. Oleh karena keterbatasan dana, lanjutan pembangunan dilaksanakan berdasarkan asas manfaat, dengan tujuan setiap tahapan pelaksanaan hasilnya langsung dapat dimanfaatkan untuk masyarakat sebagai tempat pameran.

Dalam rangka menyampaikan informasi pameran secara maksimal, maka sistematisa penyajian pameran yang mengusung tema ***Keragaman Budaya dalam Kesatuan*** disusun sebagai berikut:

- Subtema I: **Manusia dan Lingkungan**, menginformasikan berbagai peristiwa geologis yang membentuk kepulauan Indonesia, jalan migrasi fauna dan manusia purba ke kepulauan nusantara dan keanekaragaman suku bangsa di Indonesia. Subtema I akan menempati ruang di lantai 1, gedung B (untuk sementara tahun ini akan digunakan sebagai tempat pameran temporer "*Bunyi-bunyian Nusantara Indonesia*").
- Subtema II: **Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Ekonomi**, menginformasikan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pernah dikuasai manusia Indonesia sejak jaman prasejarah untuk menopang kehidupannya. Kemudian aspek ekonomi ditampilkan untuk menggambarkan dinamika kehidupan manusia lewat perdagangan. Subtema II akan menempati ruang di lantai 2 gedung B.
- Subtema III: **Organisasi Sosial dan Pola Pemukiman**, menggambarkan strata-strata sosial dalam masyarakat Indonesia karena adanya perbedaan gender (jenis kelamin), profesi/jabatan, dan kasta. Stratifikasi sosial ditampilkan melalui atribut-atribut tertentu misalnya rumah adat, pakaian, perhiasan, makanan, dan sebagainya. Sementara pola pemukiman menggambarkan tata letak tempat tinggal individu atau kelompok, sebagai akibat dari stratifikasi sosial tersebut. Subtema III akan menempati ruang di lantai 3 gedung B.
- Subtema IV: **Khasanah Emas dan Keramik**, pameran ini menampilkan "kekayaan" warisan budaya Indonesia berupa artefak logam, emas dan perak, beberapa di antaranya berhiaskan batu mulia yang berasal dari abad ke-10 – 17. Juga koleksi keramik asing yang ditemukan di Indonesia, antara lain berasal dari Cina, Vietnam, Thailand, Jepang dan Eropa. Subtema IV akan menempati ruang di lantai 4 gedung B.
- Subtema V: **Kesenian dan Religi**, pameran ini menampilkan berbagai karya seni sejak jaman prasejarah, terdiri dari Seni Rupa (lukis, patung, arsitektur, kriya) dan Seni Pertunjukan (tari, musik, dan taeater). Sedangkan religi untuk memberikan gambaran berbagai corak kepercayaan dan keagamaan di Indonesia. Subtema V akan menempati gedung lama (A) dengan cara menata ulang kembali pameran yang ada sekarang ini.

BAB II

KERAGAMAN BUDAYA DALAM KESATUAN

A. MANUSIA DAN LINGKUNGAN

Indonesia terletak antara 6°LU – 11° LS dan 95°BT – 141°BT. Wilayah Indonesia terdiri dari laut-laut dan pulau-pulau besar dan kecil, dengan jumlah pulau 17.504. Luas wilayah Indonesia kurang lebih 5.176.800 kilometer persegi, dengan luas daratan 36,79 % dan lautan 63,21 %. Di benua Asia, luas Indonesia termasuk urutan ke-4 setelah Cina, India, dan Saudi Arabia, sedangkan di Asia Tenggara, Indonesia menduduki peringkat pertama dalam luas, jumlah penduduk, dan kekayaan alam. Indonesia beriklim tropis serta memiliki banyak gunung berapi sehingga Indonesia merupakan daerah yang subur.

Pada masa yang sangat tua, sebelum terbentuk seperti yang terlihat sekarang, Kepulauan Nusantara telah mengalami beberap kali perubahan bentuk. Pada kala *Miosen Bawah*, wilayah Nusantara mengalami genangan laut yang mencapai puncaknya pada kala *Miosen tengah*. Sebaliknya pada kala *Miosen Atas*, sebagian wilayah Nusantara mengalami susut laut. Hal tersebut ditandai dengan berlangsungnya pengendapan-pengendapan klastik yang terus-menerus, baik yang bersifat gampingan maupun vulkanik, sedangkan sepanjang lengkung Sunda-Banda: Pegunungan Bukit Barisan di Sumatera, pantai selatan pulau-pulau Nusa Tenggara, Timor, Kai besar, Seram, Buru, dan Misol, telah mengalami pengangkatan dan berubah menjadi daratan. Bahkan ujung Sulawesi Timur terangkat semua menjadi pegunungan hingga saat ini.

Pada Kala *Pliosen* terjadi susut laut yang menyebabkan makin menyempitnya luas laut sehingga mengakibatkan adanya perluasan daratan. Pengangkatan pada akhir Kala *Pliosen* tidak terjadi di semua bagian di Indonesia. Pada daerah

tertentu di Jawa, Sulawesi Utara, dan Nusa Tenggara mulai terjadi kegiatan vulkanik.

Pada kala *Pleistosen*, banyak bagian dunia ini yang dilanda lapisan es yang cukup tebal. Oleh sebab itu zaman tersebut disebut sebagai Zaman Es atau Zaman *Glacial*. Meluasnya es yang berada di puncak-puncak yang tinggi meluas ke lereng serta lembah-lembah sekitarnya, mengakibatkan fauna yang menempati daerah tersebut akan punah atau terpaksa harus pindah ke daerah lain yang bebas dari pengaruh es, antara lain di sekitar katulistiwa.

Jaman Glacial umumnya dicirikan oleh temperatur yang lebih dingin, air menjadi terkumpul dalam bentuk es di daerah-daerah bergaris lintang tinggi. Keadaan seperti ini menjadikan kandungan air di samudra menjadi berkurang, dan akibatnya muka air laut menjadi turun. Puncak Jaman Glacial terakhir berlangsung sekitar 18.000 tahun yang lalu, dimana muka air laut telah turun sekitar 120 meter dari permukaan laut sekarang. Menurut para ahli, sejak satu juta tahun terakhir ini, muka air laut telah mengalami berulang kali pendangkalan, yang sedikitnya mencapai penurunan 100 meter.

Perubahan-perubahan tersebut sangat mempengaruhi bentuk Kepulauan Nusantara. Laut-laut yang kurang dari 100 meter dalamnya, seperti Laut Jawa dan Laut Cina Selatan, telah surut, sehingga mengakibatkan terbentuknya jembatan darat yang luas di atas Paparan Sunda yang menghubungkan Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, dengan Benua Asia Daratan. Hal yang sama terbentuk di bagian timur Indonesia, di mana Australia, Papua, Papua Nugini, dan Tasmania, telah menyatu membentuk Paparan Sahul. Perubahan geografis ini membawa implikasi ganda: disatu pihak telah memungkinkan berlangsungnya proses migrasi mamalia dari daratan Asia ke Pulau Jawa, dan dilain pihak, telah mengakibatkan terbentuknya kelompok fauna yang berbeda pada kedua paparan. Pemisahan Pulau Jawa, sebagai satu-satunya pulau di Nusantara yang memberikan data tentang kehidupan manusia purba, dengan daratan Asia yang terakhir terjadi pada naiknya air laut akibat transgresi Holosen, sekitar 11.000 tahun silam.

Proses migrasi mungkin telah terjadi sekitar 2,4 juta tahun yang lalu, bersamaan dengan glasiasi yang pertama. Saat itu, Jawa Tengah dan Jawa Timur belum terangkat dari permukaan laut. Pengangkat Pulau Jawa itu sendiri, terletak pada berbagai proses, yaitu penurunan eustatik karena itu, angka 2,4 juta tahun merupakan usia maksimal, dan kedatangan mamalia ke Pulau Jawa, dan kemudian manusia, terjadi pada masa setelah itu.

Bukti-bukti ke arah pendapat tersebut didasarkan pada penemuan fosil archidiskondon yang berdasarkan biostratigrafi diperkirakan dari Pliosen Atas di situs Bumiayu, sebagai situs yang paling tua. Fosil-fosil mamalia lainnya ditemukan dalam suatu endapan yang disebut Formasi Kali Glagah, Kali Biuk, dan Ci Saat, yang menunjukkan bahwa mamalia paling tua di daerah ini berasal dari periode 2,15-1,6 juta tahun silam. Selain itu, sisa fauna sejaman juga ditemukan di Sumatera (Pagar Alam), Sulawesi (Lembah Wallanae), Sumba, Timor Barat, Flores, dan daerah-daerah Indonesia timur lainnya. Di Bumiayu, juga di temukan *Mastodon*, *Tetralophodon Bumiayuensis*, *Hexaprotodon*

Simplex, Geochelonidae, Cervidae, dan Probocidae. Kelompok Fauna tertua dari Jawa tersebut disebut dengan Fauna Satir dan Cisaat.

Apakah Manusia Purba Homo Erectus telah sampai di Jawa pada periode 1,65 juta tahun yang lalu? Secara teoritis sangat mungkin, seandainya dihubungkan dengan munculnya spesies ini di Afrika pada 1,7 juta tahun yang lalu. Pada saat itu, Paparan Sunda telah menjadi lalu lintas migrasi antara Jawa dan daratan Asia. Di lain pihak, pada komponen breksi bawah, telah ditemukan fosil-fosil binatang kontinental, buaya dan Cervidae. Untuk situs Sangiran di Jawa Tengah, angka 1,65 juta merupakan batas bawah lapisan Pucangan dan dianggap sebagai teori maksimum, sehingga hominid pertama di Sangiran jelas lebih muda dari 1,65 juta tahun.

Dalam kenyataannya sekarang, manusia purba jenis Homo Erectus telah ditemukan di berbagai situs di pulau Jawa. Situs-situs tersebut terutama berhubungan dengan berbagai jenis fisiografi, yaitu: cekungan Solo (Sangiran), sistem perlipatan pegunungan Kendeng (Trinil, Kedungbrubus, dan Pering-Mojokerto), aluvial Bengawan Solo (Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi), dan endapan vulkanik Gunung Muria (Patiayam). Dalam hal ini, Situs Sangiran merupakan situs yang paling akbar, karena telah memberikan tidak kurang dari 70 individu Homo Erectus, dalam konteks evolusi lingkungannya.

Seluruh temuan manusia purba di Indonesia tersebut dapat dibedakan menjadi 3 tingkatan evolutif selama lebih dari satu juta tahun, yaitu:

- Homo Erectus arkaik: hidup pada kala Plestosen Bawah antara 1,5 – 0,9 juta tahun yang lalu, dan merupakan fosil paling purba di Indonesia. Volume otaknya sekitar 800 cc, dengan tengkorak yang menunjukkan struktur yang kekar, tebal tulang tengkorak kadang mencapai 1,2 cm. Jenis manusia ini ditemukan pada lapisan lempung hitam Seri Pucangan di Sangiran, dan endapan vulkanik di Perning-Mojokerto. Belum pernah ditemukan artefak dari Homo Erectus arkaik ini.
- Homo Erectus tipik: merupakan jenis yang paling umum ditemukan, hidup pada Kala Plestosen Tengah, antara 0,8 – 0,4 juta tahun yang lalu. Volume otak sekitar 900 cc, dengan struktur tengkorak yang lebih ramping dibandingkan dengan jenis arkaik. Homo Erectus tipik merupakan jenis manusia purba yang banyak ditemukan, berasal dari lapisan pasir fluvio vulkanik Seri Kabuh di Sangiran, Trinil, Kedungbrubus, dan Patiayam. Telah sangat pandai membuat alat batu, antara lain jenis kapak perimbas (*chopper*), kapak penetak (*chopping tool*), maupun alat-alat serpih (*flake*).
- Homo Erectus progresif: hidup pada akhir Kala Plestosen Tengah antara 200.000 – 100.000 tahun yang lalu. Ukuran tengkorak lebih besar, lebih tinggi dan lebih bundar dibandingkan dengan jenis arkaik dan tipik, dengan volume otak 1.100 cc, sehingga menunjukkan jenis yang paling berevolusi, ditemukan di Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi. Seperti halnya jenis tipik, Homo Erectus progresif juga telah membuat alat batu dan tulang.

Pada akhir Kala Plestosen, sekitar 40.000 tahun yang lalu, telah muncul di berbagai tempat di dunia, sebuah spesies baru, yaitu: Homo sapiens, manusia

bijak, manusia modern. Di daerah Australasia, jenis manusia ini ditemukan di bagian barat dan selatan, di Moh Khiew (Thailand, 25.000 tahun), Gua Niah (Serawak, 40.000 tahun), Gua Tabon (Filipina, 15.000 – 40.0000 tahun), hingga bagian timur Australia di Danau Munggo (45.000 tahun), dan di Kow Swamp (10.000 – 15.000 tahun).

Semenjak berakhirnya jaman Glasial terakhir dan memasuki Kala Holosen sekitar 11.000 tahun silam, geografi kepulauan Indonesia mengalami perubahan oleh naiknya kembali air laut yang kemudian menghasilkan bentang alam seperti yang sekarang kita lihat: Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan menjadi pulau yang independen, dan terpisah pula dari daratan Asia Tenggara. Namun, skenario natural seperti ini tampaknya tidak menghentikan migrasi, bahkan melalui kemajuan teknologi yang dicapai manusia, migrasi tersebut justru makin meningkat melalui laut. Hal ini dibuktikan dengan adanya persebaran ras Australomelanesid yang mengokupasi Indonesia bagian barat dan ras Mongolid yang tersebar di bagian utara dan timur, pada periode antara 6.000-13.000 tahun yang lalu, yang merupakan jenis manusia penghuni gua-gua prasejarah pada tingkatan pre-neolitik. Hingga akhirnya, terjadi lagi gelombang ras Mongoloid yang kedua pada sekitar 6.000 tahun yang lalu. Sejak saat itu, seluruh wilayah kepulauan Nusantara telah secara total dihuni oleh ras Mongoloid pada penutur Austronesia, dengan ciri budaya kultivasi binatang, tumbuhan, dan pembuatan gerabah dari tingkatan neolitik.

Dalam perkembangan selanjutnya dan hingga kini bentang alam kepulauan Nusantara masih tampak seperti sekitar 6000 tahun yang lalu, dimana terdapat 5 pulau besar serta pulau-pulau kecil dan setiap pulau terpisahkan oleh lautan. Beberapa wilayah pada setiap pulau banyak ditumbuhi bukit dan pegunungan menjadi batas pemisah wilayah sehingga menyebabkan munculnya kebudayaan yang beraneka ragam di setiap pulau maupun wilayah tertentu. Di setiap pulau, baik besar maupun kecil muncul kelompok-kelompok etnis yang kemudian mengembangkan kebudayaan masing-masing, baik adat, tradisi, maupun bahasanya. Beberapa suku bangsa bahkan mempunyai jenis aksara sendiri. Namun demikian, keanekaragaman tersebut seharusnya tidak menjadikan suatu perbedaan yang dapat menimbulkan perpecahan tetapi justru dapat dijadikan sebagai kebanggaan dan memperkokoh persatuan bangsa yaitu bangsa Indonesia yang berada di dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

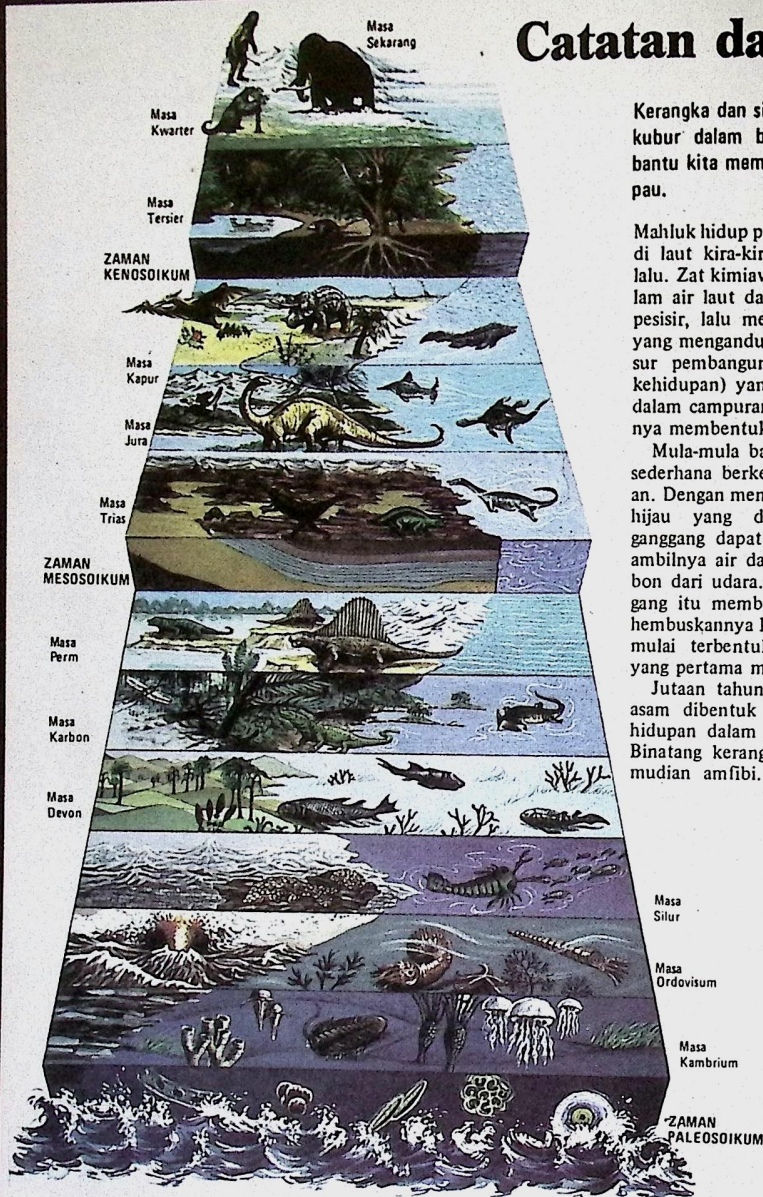


*Fosil Amonit (atas), fosil yang terbentuk dari material yang masuk di dalam cangkang moluska, mungkin terbentuk pada jaman Trias. Amonit termasuk dalam spesies *Lamarites yatesi* (Anis). No. 633a dan 633g*



Fosil Toxaster (kanan), fosil jenis fauna yang hidup pada jaman Kapur Bawah (70 – 135 juta tahun yang lalu), ciri fosil fauna ini di bagian atas terdapat guratan seperti bintang dan bagian bawah terdapat lubang seperti mulut. No. 629

Catatan dalam Batu



Kerangka dan sisa lain mahluk hidup terkubur dalam batuan. Benda ini membantu kita membuka rahasia zaman lampau.

Mahluk hidup pertama mulai berkembang di laut kira-kira 3000 juta tahun yang lalu. Zat kimiawi yang beraneka larut dalam air laut dangkal yang panas dan di pesisir, lalu membentuk "sop" kimiawi yang mengandung khasiat. Protein ("unsur pembangunan") bagi pembentukan kehidupan) yang sederhana berkembang dalam campuran ini. Beberapa dari padanya membentuk sel-sel hidup pertama.

Mula-mula bakteri dan ganggang yang sederhana berkembang biak dalam lautan. Dengan mempergunakan bahan peng-hijau yang dikandungnya (klorofil), ganggang dapat membuat makanan. Diambilnya air dari laut dan dioksida-karbon dari udara. Dengan demikian ganggang itu membuat zat asam dan menghembuskannya ke udara. Ketika zat asam mulai terbentuk, binatang bersel satu yang pertama mulai berkembang.

Jutaan tahun kemudian, sesudah zat asam dibentuk di laut dan udara, kehidupan dalam laut mulai berkembang. Binatang kerang muncul, lalu ikan, kemudian amfibi. Lambat laun binatang

Kiri: Penyelidikan batuan dan fosil telah membantu para ahli untuk membagi sejarah Bumi atas tiga zaman besar. Zaman ini dibagi lagi atas masa-masa yang lebih pendek. Selama zaman Paleozoikum kehidupan mulai dengan tumbuh-tumbuhan laut sederhana. Berangsur-angsur ikan, amfibi dan serangga berkembang. Dalam zaman Mesozoikum reptil, burung, binatang menyusui dan tumbuh-tumbuhan yang berbunga berkembang. Dalam zaman Kenozoikum, yaitu masa sekarang, muncullah manusia.

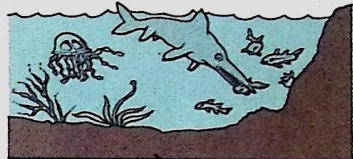
Sketsa proses pembentukan fosil. Jutaan tahun yang lalu seekor ikan mati, tenggelam sampai ke dasar laut dan rangkanya tertutup lumpur. Lambat laun tulang-tulanganya diganti oleh mineral-mineral dan menjadi batu.



ZAMAN-ZAMAN DI BUMI

Zaman, masa, waktu	Tahun sebelumnya
Waktu Plestosen	10.000 - 2 juta
Masa Kwartar	
Waktu Pliosen	2 - 10 juta
Waktu Miosen	10 - 25 juta
Waktu Oligosen	25 - 40 juta
Waktu Eosen	40 - 60 juta
Waktu Paleosen	60 - 70 juta
Masa Tersier	
Zaman Kenozoikum	
Masa Kapur	70 - 135 juta
Masa Jura	135 - 180 juta
Masa Trias	180 - 225 juta
Zaman Mesozoikum	
Masa Perm	225 - 270 juta
Masa Karbon	270 - 350 juta
Masa Devon	350 - 400 juta
Masa Silur	400 - 440 juta
Masa Ordovisium	440 - 500 juta
Masa Kambrium	500 - 600 juta
Zaman Paleozoikum	

Atas: Fosil yang bagus sekali dari seekor ikan Masa Kapur yang panjangnya 4,25 m. Tangan geolog yang diulurkan itu menunjukkan makanannya yang terakhir, yaitu seekor ikan yang panjangnya 1,8 m dan belum dicemakannya.



Jutaan tahun yang lalu seekor ihtiosaurs mati, tenggelam sampai ke dasar laut dan rangkanya tertutup dalam lumpur, yang kemudian membatu. Lambat laun tulang-tulanganya diganti oleh mineral-mineral dan berubah menjadi batu, sehingga yang hanya tinggal ialah bekas tempat rangkanya. Jutaan tahun kemudian dasar laut naik. Air mengikis habis batuan sehingga bekas tersebut nampak.



daratan berkembang pula: reptil, burung dan binatang menyusui.

Pengetahuan kita mengenai sejarah kehidupan di Bumi sebagian besar berasal dari penyelidikan fosil (paleontologi). Sisa fosil biasanya bagian yang keras seekor binatang, seperti kulit atau rangkanya, yang telah terkubur dalam batuan. Biasanya sisa ini telah menjadi batu, jadi hanya bekas bentuk badan yang tinggal.

Penyelidikan batuan menunjukkan rupa Bumi pada berbagai waktu. Fosil dapat ditentukan umurnya. Batuan dan fosil memberi gambaran menyeluruh dari sejarah Bumi.

*Fosil tengkorak kepala
Homo Erectus, no. 2206*



*Fosil tengkorak kepala
Homo Soloensis IV, no. 1960*



*Fosil tengkorak kepala Homo
Soloensis IX, no. 2970*



*Fosil tengkorak kepala
Homo Wajakensis, no. 2213*





Cetakan otak Homo Soloensis V, no. 1972



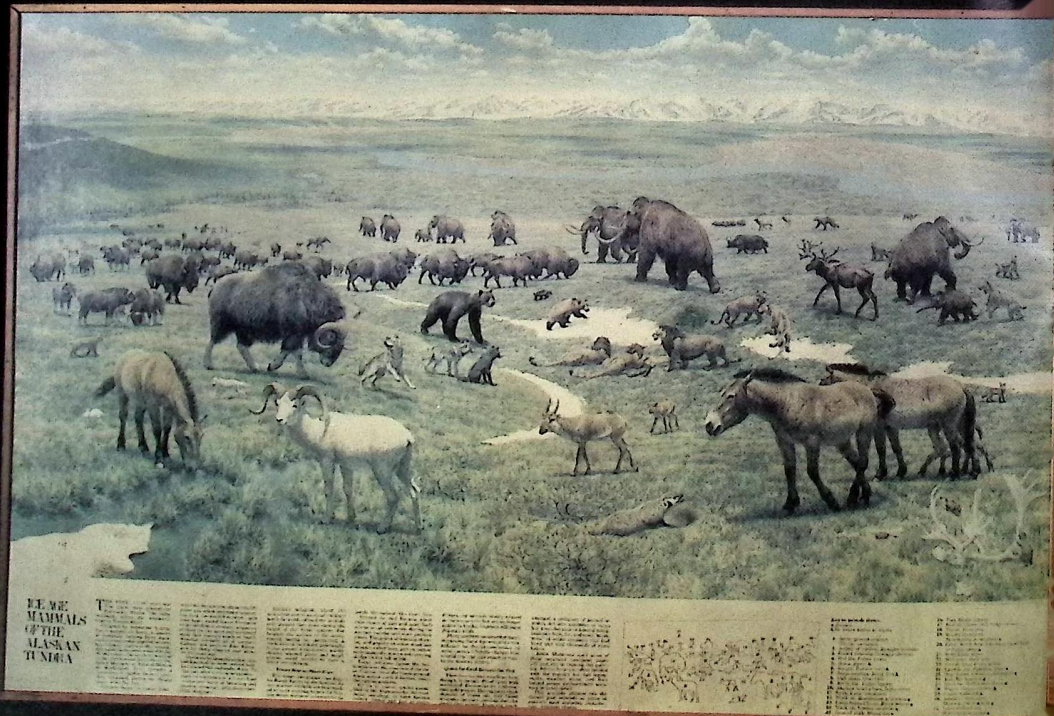
Fosil tulang Femur (paha), Homo Erectus, no. 2209



Fosil fragmen rahang dan gigi manusia purba, no. 6162



Peta Suku Bangsa di Indonesia. Penduduk Indonesia hidup menyebar di berbagai pulau, sehingga menimbulkan berbagai macam suku bangsa. Indonesia terdiri lebih dari 500 suku bangsa. Setiap etnik mempunyai corak budaya yang berbeda satu sama lain.



Gambar fauna saat migrasi di Jaman Es

B. ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN EKONOMI

1. ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (IPTEK)

Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dua subsistem dalam kebudayaan yang saling berkaitan. Pengetahuan (*knowledge*) lahir dari pengalaman yang diserap oleh panca indera manusia yang dituangkan menjadi ide-ide yang nyata (*tangible*) maupun tak nyata (*intangible*). Sedangkan ilmu pengetahuan atau sains (*science*) dalam arti yang lebih luas mengacu kepada pengetahuan (*knowledge*) yang sistematis. Perangkat dari ilmu pengetahuan adalah rasionalitas, obyektivitas, dan eksperimen.

Teknologi adalah pengetahuan terapan yang bersifat teknis, mencakup tiga unsur pokok yaitu manusia yang merancang dan mewujudkan, bahan atau materi sebagai alat pengolah atau yang diolah, serta benda sebagai produk olahan. Penguasaan teknologi memperlihatkan kemajuan dari waktu ke waktu. Jika pada kehidupan tertua penguasaan teknologi masih sangat sederhana dan berkembang lambat, pada masa-masa kemudian menjadi semakin kompleks dengan perkembangan yang cepat sejalan dengan perkembangan intelegensi manusia. Produk-produk teknologi pada awalnya lebih terlihat pada alat-alat batu sederhana. Pada periode kemudian hingga sekarang, produk itu menjadi semakin beragam, tidak terbatas pada teknologi pembuatan peralatan, seni dan persenjataan dari berbagai bahan, tetapi mencakup spektrum luas, meliputi teknologi pencarian, pengolahan, dan pemanfaatan sumber daya lingkungan.

Dalam pameran ini ditampilkan beberapa aspek dari ilmu pengetahuan dan teknologi antara lain [1] Penggunaan aksara dan bahasa, [2] Penerapan hukum di Indonesia, [3] Pengetahuan astronomi (kalender) dan navigasi, [4] Arsitektur (rancang bangun), [5] Pengobatan dan pengolahan pangan, [6] Alat perlindungan, [7] Alat produksi, [8] Alat komunikasi, dan [9] Alat transportasi.

a. Penggunaan Aksara dan Bahasa

Memaparkan perkembangan tulisan (aksara) di Nusantara sejak adanya pengaruh asing, antara lain:

1). Aksara Pallawa, Nagari dan Tamil

Ketiga jenis aksara yang berasal dari India ini pernah berkembang di Indonesia dalam kurun waktu abad ke-5 – 15 M. Aksara Pallawa, diambil dari dinasti Pallawa di India yang konon menciptakannya, menurunkan berbagai variannya di wilayah Asia Tenggara seperti Campa (Vietnam), Khmer (Kamboja), Thailand, Laos, Burma (Myanmar) dan Indonesia. Khusus di Indonesia aksara ini sudah berkembang sejak abad ke-5 M, menurunkan aksara Jawa Kuna, Sunda Kuna, dan Bali Kuna. Selanjutnya, mulai abad ke-16, muncul aksara-aksara “Pasca Pallawa” di berbagai daerah di Indonesia, antara lain Lampung, Batak dan Bugis. Aksara Nagari (disebut juga aksara *siddhamatrika* atau *siddham*) pertama kali muncul di Indonesia sekitar abad ke-8 M. Di India aksara ini digunakan secara nasional, disebut aksara Dewa Nagari. Aksara Tamil adalah aksara yang

keberadaannya di Indonesia termasuk jarang, pertama muncul di Indonesia dalam abad ke-11 Masehi.

2). Aksara Arab

Tulisan Arab selalu diidentikan dengan agama Islam, karena memang agama ini terlahir di jazirah Arab. Bukti tertua saat ini mengenai keberadaan Islam di Indonesia adalah sebuah batu nisan yang ditemukan di Leran (dekat Gresik), berasal dari abad ke-11 M. Aksara Arab di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Selain menggunakan aksara Arab dengan lafal Arab, beberapa daerah mengembangkan aksara Arab yang disesuaikan dengan lafal daerah. Modifikasi tulisan Arab dengan lafal bahasa Jawa disebut *Pegon*, sedangkan tulisan Arab dengan lafal bahasa Melayu disebut *Jawi* atau Arab-Melayu.

3). Aksara Cina dan Latin

Kehadiran orang Cina di Indonesia diketahui sudah ada sejak abad ke-5 M, dan mulai marak pada abad ke-14 M. Namun demikian akulturasi budaya Cina dengan budaya-budaya lokal tidak begitu signifikan. Ini dapat dilihat dari peninggalan peninggalan budaya materi seperti misalnya prasasti. Kalau pun ada inskripsi atau prasasti dalam aksara Cina dan bahasa Cina di Indonesia tentunya ditulis oleh orang Cina sendiri. Aksara Cina memang rumit dan tidak mudah dipelajari; dewasa ini tercatat sekitar 4000 karakter (aksara) Cina yang diciptakan. Bandingkan dengan aksara-aksara di India (Pallawa, Nagari, dan Tamil) yang tidak lebih dari 50 karakter, atau aksara Arab yang tidak lebih dari 30 karakter. Kesulitan makin bertambah dengan banyaknya dialek dalam bahasa Cina yang memiliki ciri tersendiri.

Berikutnya, aksara Latin adalah aksara yang pertama kali diciptakan oleh bangsa Romawi Kuna di semenanjung Itali. Aksara ini diperkenalkan oleh orang-orang Eropa, terutama bangsa Portugis, yang datang ke Indonesia pada awal abad ke-16 M. Aksara ini paling praktis dan udah diinget karena hanya terdiri dari 26 lambang bunyi.

b. Penerapan Hukum di Indonesia

Memaparkan penerapan hukum di Nusantara, baik hukum adat maupun pengaruh asing. Hukum adat di Indonesia mungkin berupa seperangkat aturan, penerapan sanksi-sanksi sosial, ringan atau berat, yang berlandaskan kepercayaan/religi yang dipraktekkan banyak suku bangsa di Indonesia. Bagi suku-suku bangsa yang mengenal budaya tulis, seperangkat aturan itu tentunya sudah dituangkan menjadi sebuah naskah atau kitab yang disebut naskah/kitab hukum. Beberapa naskah hukum di Jawa dan Bali pada masa lampau contohnya, merupakan olahan dari naskah-naskah hukum di India, antara lain kitab *Purwadhigama*, *Kutaramanawa* atau *Siwasasana*, dan *Swarajambhu*. Gambaran penerapan hukum di Indonesia, khususnya di Jawa, pada masa lampau terdapat dalam beberapa prasasti yang berisi keputusan pengadilan (*Jayapatra*, *Jayasong* dan *suddhapatra*) dan keterangan tentang *sukhadukha* (berbagai tindak pidana dan perdata).

Kemudian pada masa pengaruh Islam hukum sudah berlandaskan kitab Al Qur'an dan Hadits Nabi, seperti yang dipegang teguh oleh orang Minang: *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Pada masa kolonial di Indonesia, terutama Belanda, pasal-pasal dan ayat-ayat hukum yang tertuang dalam *wetboek* Belanda masih mewarnai pasal-pasal hukum di Indonesia walau pun sudah mengalami banyak penyesuaian.

c. Pengetahuan Astronomi (kalender) dan Navigasi

JLA Brandes, seorang sarjana Belanda pernah menyatakan bahwa pengetahuan astronomi dan navigasi adalah termasuk dalam sepuluh unsur kebudayaan Indonesia asli. Sebelum adanya pengaruh asing bangsa Indonesia sudah mengetahui peredaran benda-benda angkasa; matahari, bulan, planet-planet dan bintang-bintang. Pengaruh asing (India, Arab, dsb) justru memperkaya pengetahuan astronomi bangsa Indonesia. Berdasarkan pengetahuan astronomi inilah kemudian tercipta kalender atau penanggalan. Kalender berkaitan erat dengan pengukuran waktu yang dihubungkan dengan pergerakan benda-benda angkasa. Benda-benda angkasa yang sering diamati manusia adalah matahari dan bulan yang secara langsung mempengaruhi iklim di Bumi, gejala-gejala alam seperti gerhana dan pasang-surut air laut, juga segala aktivitas manusia. Kalender apa pun yang pernah dibuat oleh manusia didasarkan pada peredaran Bumi mengelilingi Matahari (kalender *solar* atau *syamsiyah*) atau Bulan mengelilingi Bumi (kalender *lunar* atau *qomariyah*). Ada juga kalender yang memperhitungkan peredaran Bumi dan Bulan mengelilingi Matahari. Yang terakhir ini disebut kalender *lunisolar*. Beberapa suku bangsa di Indonesia menciptakan kalendernya sendiri. Oleh karena itu ada kalender Jawa, kalender Bali, Batak, Dayak, Bugis, dan lain-lain.

Pengetahuan astronomi juga dijadikan pedoman dalam pelayaran (navigasi). Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaut-pelaut Indonesia terkenal mahir dan mampu mengarungi lautan luas sampai ke tempat-tempat yang jauh dengan berpedoman pada keletakan bintang-bintang di langit, pengetahuan mengenai pergantian musim dan arah angin. Di samping itu, pelaut-pelaut Indonesia juga sudah mengenal peta untuk berlayar. Ini dicatat oleh orang Portugis pada awal abad ke-16 M. Albuquerque pernah mengirim sebuah peta yang bertuliskan huruf Jawa kepada raja Portugal. Tetapi kapal Albuquerque yang membawa peta itu tenggelam sehingga kita tidak lagi mempunyai bukti tentang pengetahuan navigasi orang Jawa pada masa itu; seberapa jauh mereka dapat berlayar, dan sampai di mana pengetahuan mereka tentang geografi dan kartografi Nusantara pada waktu itu.

d. Arsitektur (Rancang Bangun)

Salah satu kebutuhan pokok manusia, selain sandang dan pangan, juga "papan" untuk bertempat tinggal. Di masa prasejarah, manusia memanfaatkan gua, ceruk atau tempat berlindung (*shelter*) lain sebagai tempat tinggal untuk melindungi diri dari perubahan cuaca dan gangguan binatang buas. Perkembangan selanjutnya, manusia sudah mulai memanfaatkan dan mengolah

bahan-bahan yang disediakan alam seperti kayu, dedaunan, tanah dan batu; maka jadilah sebuah rumah tinggal yang dibangun secara sederhana maupun rumit. Rumah tinggal yang dibangun disesuaikan dengan kondisi geografis dan iklim yang ada; rumah tinggal di daerah pegunungan yang beriklim dingin tentu beda rancang bangunnya dengan rumah di daerah pesisir pantai yang cenderung beriklim panas.

Pada akhirnya “seni” juga lah yang membedakan antara bangunan di suatu daerah dengan daerah lain. Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa mengembangkan seni rancang bangun (arsitektur) dengan kekhasannya masing-masing, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Inilah yang kemudian disebut dengan istilah “rumah tradisional”. Latar keagamaan atau religi ikut berperan juga dalam perkembangan arsitektur; bangunan profan (rumah tinggal) arsitekturnya beda dengan bangunan untuk ibadah (candi, pura, mesjid, gereja, kelenteng) yang biasanya ditandai dengan simbol-simbol keagamaan. Pengaruh-pengaruh asing turut memperkaya arsitektur tradisional Indonesia, sehingga muncul langgam atau gaya, misalnya rumah tradisional Betawi bergaya Eropa, dan sebagainya.

e. Pengobatan dan Pengolahan Pangan

Telah lama diketahui bahwa kepulauan Indonesia kaya dengan keragaman hayati, flora dan fauna. Keragaman hayati inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu makan dan minum, juga mempertahankan diri atau mencegah dari gangguan fisik (penyakit) yaitu pengobatan. Dalam perjalanan waktu yang sangat panjang manusia Indonesia telah belajar banyak bagaimana cara mengolah makanan yang dimasak, yaitu direbus (dengan air), digoreng (dengan minyak) atau dipanggang (di atas api). Mereka juga sudah mengenal cara mengawetkan makanan dan minuman supaya tahan disimpan lebih lama, seperti dikeringkan (dijemur) dengan atau tanpa garam, diasap, difermentasikan (proses peragian, terutama pada minuman). Teknologi pengolahan pangan juga menyangkut peralatan yang digunakan untuk memasak dan mengawetkan makanan.

Keragaman hayati juga dimanfaatkan untuk pengobatan dan pencegahan diri dari penyakit. Telah lama diketahui bahwa nenek moyang kita telah mewarisi cara-cara pengobatan tradisional, di antaranya yang amat dikenal adalah “jamu” yang tetap diproduksi hingga sekarang. Di samping pengobatan dengan ramuan tradisional, banyak suku bangsa di Indonesia juga mempraktekkan pengobatan dengan bantuan kekuatan gaib (supranatural), yaitu memohon kesembuhan kepada roh-roh leluhur atau dewa yang dipuja, juga melalui kemukjizatan benda-benda pusaka/bertuah.

f. Alat Perlindungan

Seperti halnya pangan dan papan (tempat tinggal), manusia juga membutuhkan sandang (pakaian) untuk melindungi diri dari perubahan cuaca (panas dan dingin) dan serangan musuh (baju zirah). Pada awalnya manusia

prasejarah menggunakan kulit binatang hasil buruannya untuk menutupi sebagian tubuhnya. Sejalan dengan perkembangan intelegensi manusia, mereka mulai memanfaatkan dan mengolah bahan-bahan yang disediakan alam seperti kulit kayu, serat-serat tanaman untuk dijadikan pakaian. Lebih jauh lagi, mereka mulai mengenal kapas dan membudidayakan tanaman ini karena menghasilkan serat yang lebih halus, bahkan juga sudah dapat membudidayakan ulat sutera untuk diambil benangnya yang teramat halus dan ringan untuk dijadikan pakaian. Perkembangan selanjutnya adalah bahwa pakaian tidak sekedar untuk melindungi diri dari cuaca, tetapi sudah diberi pola-pola untuk memberikan nilai lebih, yaitu simbol status, sehingga dapat dibedakan antara pakaian yang dikenakan para bangsawan dan rakyat biasa. Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa juga memiliki teknologi pembuatan pakaian dengan kekhasannya masing-masing. Contoh tenun ikat, songket dan batik.

Termasuk dalam alat perlindungan diri adalah senjata. Senjata yang diciptakan manusia untuk melindungi diri dari serangan musuh dan binatang buas adalah senjata tajam/tusuk seperti klewang, mandau, pedang, keris, tombak, panah, juga senjata api seperti senapan, pistol dan meriam.

g. Alat Produksi

Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa teknologi tidak hanya menyangkut produk olahan seperti gerabah, pakaian, pisau, mata uang, dan sebagainya, melainkan juga pembuatan produk tersebut. Contohnya alat pintal benang, alat tenun kain, alat untuk membatik, alat penumbuk padi, alat membuat gerabah (tatap-landas dan meja putar/*pottery wheel*), alat pertukangan logam (pandai besi), alat cetak uang, dan sebagainya.

h. Alat Komunikasi

Memaparkan cara manusia berhubungan dengan sesamanya, secara langsung mau pun tidak langsung. Komunikasi langsung biasanya disampaikan secara tatap muka atau dengan bantuan peralatan seperti telepon. Suara manusia diubah menjadi sinyal-sinyal listrik yang kemudian diubah menjadi suara lagi ke telinga lawan bicara, begitu seterusnya secara timbal balik. Inilah cikal bakal alat komunikasi yang moderen. Sebelumnya manusia berkomunikasi secara tidak langsung dengan isyarat bunyi-bunyian. Contohnya kentongan yang pada saat ini masih digunakan di pedesaan-pedesaan di Jawa dan Bali untuk memberikan isyarat tanda bahaya atau musibah (orang sakit atau meninggal) jika dipukul dengan frekuensi tertentu. Kemudian genta atau bel, dibunyikan untuk memanggil umat agama tertentu untuk datang beribadah ke kuil atau geraja. Sama halnya dengan bedug, yang ditabuh untuk menandai waktu sholat dan memanggil umat Islam untuk datang ke mesjid.

Alat komunikasi lain yang di sampaikan secara tidak langsung adalah surat-menyurat. Di sini orang menyampaikan pesan ke dalam bahasa tulisan, lewat kurir diberikan kepada orang yang dituju. Prasasti mungkin dapat dikatakan sebagai bentuk awal surat-menyurat, karena isinya berupa maklumat yang perlu

atau harus diketahui oleh orang bersangkutan atau masyarakat. Sebab orang menulis “pesan” (baca: prasasti) tidak hanya pada batu, melainkan juga pada tembaga (*tamra*) dan lontar (*ripta*).

i. Alat Transportasi

Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang dinamis, artinya ia tidak hanya berdiam di suatu tempat melainkan juga bergerak ke tempat lain untuk melakukan aktivitas. Jika tempat yang dituju berjarak dekat dan mudah dijangkau, barangkali cukup mengandalkan kedua kakinya untuk mencapai tempat dimaksud. Mulai timbul kendala apabila tempat yang dituju berjarak jauh dan relatif sulit dijangkau. Untuk mengatasi kendala tersebut manusia menciptakan sarana atau memanfaatkan sarana yang sudah ada, yaitu transportasi. Awalnya mungkin manusia memanfaatkan sarana transportasi yang sudah ada, yaitu hewan-hewan tunggangan seperti kuda, sapi, kerbau, dan gajah.

Selanjutnya manusia mengembangkan kendaraan yang ditarik hewan kuda atau sapi sebagai transportasi darat untuk mengangkut dirinya dan barang-barang bawaan atau dagangan, maka terciptalah pedati, dokar dan sejenisnya. Selain transportasi darat, manusia juga menciptakan perahu dan kapal sebagai transportasi air (sungai dan laut). Lewat transportasi air inilah manusia Indonesia dikenal sebagai pelaut-pelaut yang berani mengarungi lautan luas untuk menjangkau pulau-pulau yang jauh dari tempat tinggalnya. Alat transportasi makin berkembang pesat setelah ditemukannya mesin yang digerakkan uap air, bahan bakar minyak, dan listrik seperti kereta api, mobil dan motor. Bahkan memasuki abad ke-20, terciptalah pesawat terbang sebagai sarana transportasi udara, yang membuat dunia seolah-olah kecil karena jarak tidak menjadi masalah lagi.

2. EKONOMI

Ekonomi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang menaruh perhatian pada aspek produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi barang serta pelayanan jasa. Standar ekonomi dapat dibagi menjadi dua bagian besar. Pertama, teori nilai atau **mikro ekonomi** yang menjelaskan betapa saling pengaruh antara persediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*) dalam pasar yang kompetitif, menciptakan sejumlah besar nilai-nilai individu seperti nilai upah, ketentuan laba, dan perubahan-perubahan harga. Singkatnya para konsumen berupaya membelanjakan penghasilannya dengan cara yang memberikan mereka kesenangan sebanyak mungkin. Kedua, **makro ekonomi**, berkaitan dengan penjelasan-penjelasan tentang pendapatan nasional dan perburuhan, melibatkan konsumen, pengusaha/penanam modal, dan pemerintah.

Pameran akan menampilkan aspek-aspek ekonomi yaitu perdagangan dan perpajakan. Perdagangan, secara sederhana diartikan sebagai interaksi timbal balik yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk mendapatkan barang dan jasa melalui pertukaran, secara barter atau dengan alat tukar (uang). Dalam sistem perdagangan ada beberapa aktivitas, antara lain [1] perolehan bahan baku; [2] produksi: menghasil-kan barang dagangan; [3] distribusi: menyangkut arus

perpindahan barang atau pemasaran; [4] konsumsi atau penggunaan barang. Dengan adanya aktivitas perdagangan maka denyut nadi perekonomian Indonesia secara lokal, regional dan global terus berjalan sejak masa prasejarah hingga sekarang. Selain dari sektor perdagangan perekonomian suatu kerajaan atau negara juga ditopang oleh pajak. Dari sektor perpajakan pemerintah memperoleh pajak barang dan jasa yang dipungut dari rakyat. Pendapatan kerajaan/negara ini nantinya juga dikembalikan kepada rakyat dalam bentuk pembangunan infrastruktur seperti membangun jalan, jembatan, dan lain-lain, atau digunakan untuk membayar gaji para pegawai pemerintah/kerajaan. Pajak tidak identik dengan upeti walau pun pada prakteknya sama yaitu “mengurangi/memungut sebagian penghasilan rakyat”. Upeti adalah semacam pungutan yang diberikan kepada penguasa (raja, bupati) bukan kepada institusinya (kerajaan, negara).

**MATERI PAMERAN UNTUK TEMA ILMU PENGETAHUAN,
TEKNOLOGI DAN EKONOMI**



Prasasti Biluluk II; prasasti tembaga beraksara dan bahasa Jawa Kuna, abad ke-14, ditemukan di desa Bluluk, kab. Lamongan, Jawa Timur; no. E 85



Tika, sejenis kalender dari kayu yang berasal dari Bali untuk menentukan waktu bekerja. No. 3575a



Parhalaan; sejenis kalender dari bambu yang digunakan masyarakat Batak, ditulis dalam aksara Batak. No. 859a



Kulkul, atau kentongan dari perunggu yang digunakan sebagai alat komunikasi, abad ke-19, ditemukan di Ciamis, Jawa Barat. No. 970



Kompas kapal; digunakan untuk menentukan arah dalam pelayaran, biasanya dilengkapi dengan penggunaan peta. Abad ke-19, no. 6012a



*Model Ru
No. 4094*



Penggosok gelang beserta 6 buah gelang; memperlihatkan cara pembuatan gelang mulai penyiapan bahan hingga selesai.

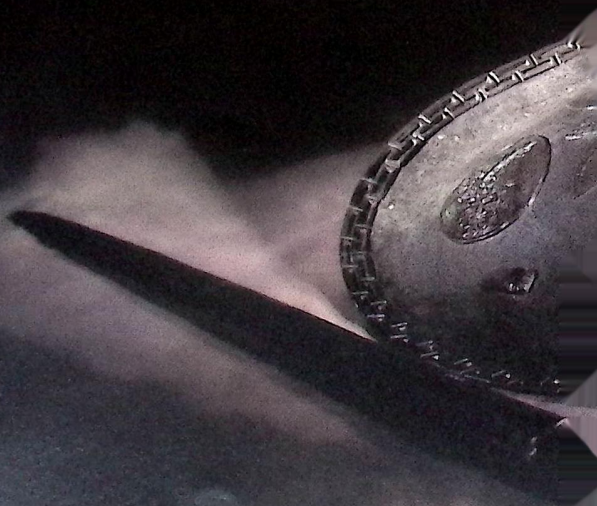


Empat buah manik-manik dari batu kalsedon, berasal dari masa prasejarah (Neolitik). No.5679

Alat pintal benang dari kayu, digunakan untuk mengurai serat kapas menjadi benang. No. 1130



Perisai dan pedang; dibuat dari perunggu dan besi, pada hiasan medalion mirip 'uang gobok'. Abad ke-14, no. 165



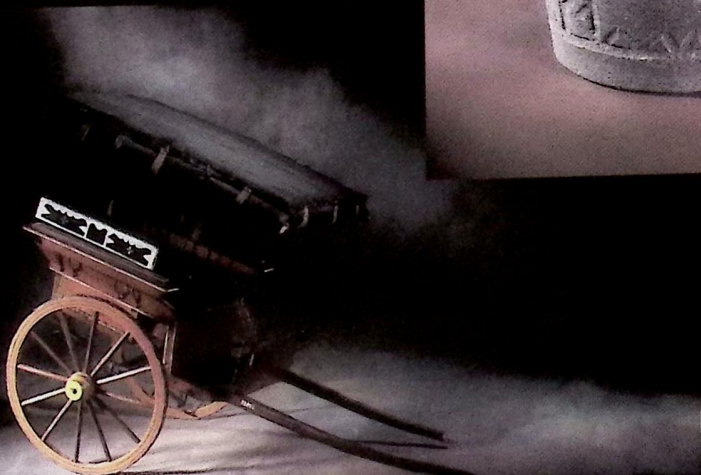
*Dandang bertutup; dari perunggu,
digunakan untuk menanak nasi.
Ditemukan di desa Muteran, Mojokerto,
Jawa Timur. No.1243*



*Wadah racikan obat-obatan; dibuat dari tempurung
kelapa, digunakan untuk meracik obat-obatan
tradisional di Jawa. No. 21312 a-b*



[Bawah] Miniatur Delman; dibuat dari kayu, sejenis transportasi darat yang umum digunakan di Jawa, biasanya ditarik oleh seekor kuda. No. 20802



Uang Gobog; dibuat dari tembaga, uang jenis ini pernah beredar pada masa kerajaan Majapahit (abad ke-14). Pada sisi-sisinya bergambar manusia berfigur wayang, dan tulisan Arab "Kalimat Syahadat". No. 2628/3032



C. ORGANISASI SOSIAL DAN POLA PEMUKIMAN

Organisasi sosial tampak dari adanya strata-strata dalam masyarakat yang berbeda status sosialnya. Pola pemukiman juga terbentuk karena adanya golongan-golongan dalam masyarakat yang berbeda profesinya (seperti misalnya *panjunan*, *tamtaman*, *kamasan*) dan asal usulnya (misalnya Keling, Pecinan atau Bugisan).

Pada awal masa prasejarah, manusia hidup dalam kelompok-kelompok kecil anantara 15-20 orang. Hidup berpindah-pindah sehingga belum jelas bagaimana mereka mengatur atau mengorganisasi kelompok. Tetapi pada saat manusia mulai menetap dan mulai bercocok tanam, diduga mereka mulai mengatur pembagian tugas. Kaum wanita bertanggung Jawab pada pemeliharaan tanaman sedangkan kaum pria berburu dan mengerjakan tugas lain yang lebih memerlukan tenaga. Diperkirakan mereka sudah mengatur kelompoknya dengan menunjuk seseorang yang dituakan dan dijadikan pemimpin. Bukti-bukti adanya figur yang dianggap mempunyai sistem sosial lebih tinggi dapat disebutkan misalnya adanya perbedaan wadah kubur (tempayan, nekara, sarkofag) dan bekal kubur (topeng emas, manik-manik, kapak perunggu, periuk).

Sesudah kedatangan pengaruh kebudayaan India, mulai dikenal lembaga kerajaan dengan strukturnya, berarti membentuk strata masyarakat menjadi raja dan kaum bangsawan dan rakyat biasa. Agama Hindu juga memperkenalkan struktur masyarakat yang terdiri dari kasta-kasta yang diperoleh karena kelahiran. Pada masa Hindu-Buddha berkembang konsep ideologis keagamaan yaitu makrokosmos dan mikrokosmos di mana pusat dianggap sakral dan suci yang merupakan tempat tinggal raja. Munculnya kerajaan dengan raja sebagai pemimpin kemudian mengembangkan sistem negara. Pada masa Hindu-Budha raja dianggap sebagai penjelmaan dewa, untuk melegitimasi ada simbol-simbol yang digunakan oleh raja seperti mahkota, upawita, badong, kelat bahu, ikat pinggang dan sebagainya.

Pada masa Islam berkembang struktur masyarakat yang tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya, yang membedakan hanya ajaran agamanya saja karena dalam Islam tidak membedakan status sosial seseorang. Namun pada masa ini masih dikenal adanya kelompok bangsawan dan rakyat jelata. Masuknya Islam di Nusantara membawa perubahan dalam berbagai aspek kebudayaan misalnya bangunan suci, cara berbusana dan sebagainya. Islam masuk ke Indonesia melalui proses perdagangan yang disebarluaskan oleh pedagang Gujarat. Dalam proses perkembangannya pedagang Indonesia yang kaya dan golongan bangsawanlah yang banyak terpengaruh agama Islam. Dalam sistem kerajaan-kerajaan Nusantara yang bercorak Islam penataan masyarakatnya pun berbeda yang secara garis besar adalah para penguasa, kaum agamawan, para pejabat tinggi, kaum niagawan dan rakyat biasa (maket toponim kota kerajaan Islam/Mataram Islam, maket toponim kota Islam di pesisir Banten, Cirebon dan Aceh).

Pada saat pengaruh kolonial Belanda mendominasi masyarakat Indonesia, penataan masyarakatnya pun disesuaikan dengan kepentingan pihak penjajah. Pada masa itu masyarakat kelas dua adalah bangsa Timur dari Asia seperti Cina,

Arab, India dan pribumi yang merupakan warga terendah. Di bawah pemerintahan kolonial dibangun benteng-benteng yang kokoh yang dilengkapi dengan meriam. Dengan benteng itu orang Belanda bisa menjaga dan mengamankan politik perdagangan rempah-rempahnya dan mempertahankan kedudukannya sebagai penjajah. Benteng-benteng itu diarahkan ke laut dan ke pedalaman, di dalam benteng ada komunitas yang tinggal. (foto-foto benteng di Bukittinggi, Makassar, Ambon, Yogyakarta serta foto perkembangan kota Batavia).

Orang Belanda hidup dalam suatu kebudayaan yang berbeda dengan rakyat Indonesia, mereka hidup dalam bagian-bagian kota dan mempunyai tempat tinggal di dalam benteng dengan perabotan-perabotan khusus (lemari, meja, jam dinding, gelas). Pada masa ini juga ada kelompok masyarakat yang diistimewakan oleh pemerintah kolonial kepada orang-orang Arab dan Cina. (foto pemukiman masyarakat Pecinan, tanda-tanda jasa, stempel, furnitur, peralatan rumah tangga).

Pola pemukiman di Indonesia biasanya terdiri dari desa-desa yang terletak berderet-deret yang dipimpin oleh kepala desa. Desa terdiri dari dua bagian utama yaitu daerah kediaman utama (pusat desa) dan daerah hutan, ladang, pertanian. Di daerah kediaman utama biasanya ada tempat kegiatan agama, di sini terdapat masjid, gereja, balai adat, pasar, kantor kepala desa.

Kepulauan Nusantara yang terletak diantara benua Asia dan Australia serta di antara samudra Hindia dan Pasifik dengan lebih dari 17.000 pulau besar dan kecil dan didiami oleh lebih dari 500 suku bangsa yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi suku-suku bangsa besar seperti Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, Bali, Dayak, Makassar, Ambon, Asmat dan sebagainya. Adapun suku-suku bangsa tersebut yang menghuni daerah-daerah tertentu dapat dicirikan melalui bahasa, adat istiadat, kesenian dan aturan-aturan tertentu. Masing-masing suku bangsa yang memiliki aturan-aturan di dalam adat istiadatnya dan telah menyepakati bersama, melahirkan stratifikasi sosial yang membedakan satu dengan lainnya yang dapat ditampilkan melalui atribut-atribut tertentu misalnya melalui rumah adat, perhiasan, pakaian atau kain yang dipakai, peralatan kesenangan pribadi dan sebagainya.

Di samping menampilkan benda-benda koleksi yang digunakan oleh para bangsawan dengan status sosialnya yang tinggi, juga akan ditampilkan benda-benda yang digunakan oleh rakyat biasa sebagai pembanding.



[Atas] Miniatur Nekara; perunggu, ditemukan di Bogor, Jawa Barat, fungsinya kemungkinan sebagai bekal kubur. Masa prasejarah (Paleometalik), no. 1422.



[Bawah] Kalung manik-manik; kaca, ditemukan di Kadiri, Jawa Timur. manik-manik terdiri dari berbagai ukuran dan warna berjumlah 21 buah. Masa prasejarah (Paleometalik), no. 5817.

*Mahkota: emas, perak, kristal,
ditemukan di Sanankulon, Banyumas,
Jawa Tengah. Mahkota ini
kemungkinan digunakan untuk
upacara keagamaan, abad ke-9 – 10,
no. A 1027.*



*Cincin: emas, ditemukan di desa Bibahayu,
Tasikmalaya, Jawa Barat. Embanan cincin
berbentuk bunga teratai, abad ke-10,
no. A 452/1695*

*Stempel: perak dan kayu, asal Tamiang, Aceh.
Stempel ini milik Raja Umar dari Tamiang,
tahun 1888. No. 13745.*





[Kiri Atas] Medali Tanda Jasa; emas, asal Hindia-Belanda (Indonesia). Medali penghargaan yang diberikan kepada Leman Sariman dari kesatuan infanteri bumiputera selama bertugas dalam Perang Diponegoro (1825 – 1830) di Jawa. No. 13761.



[Kanan atas] Mahkota; emas, asal Kutai, Kalimantan Timur. Hiasan berupa ceplok daun yang bersusun-susun mirip sisik ikan. Dibuat pada abad ke-17, pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman.

[Bawah] Kursi Upacara; kayu, asal dari Kalimantan Tengah. Digunakan oleh kepala suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Suku Dayak Ngaju merupakan bagian dari kelompok Dayak Barito yang terkenal dengan seni pahatannya. No. 27202.





alami, asal dari Sumba, Nusa Tenggara Timur. Motif kuda pada kain Sumba melambangkan keberanian dan sifat satria seorang pemuda. No. 20494



Kalung "Kalabubu"; tempurung kelapa tembaga, asal dari pulau Nias, Sumatra. Kalung yang dipakai oleh laki-laki Nias waktu berburu dan simbol kesuksesan dan berperang. No. 22527

Model Rumah "Gadang"; kayu dan ijuk enau, asal dari Minangkabau, Sumatra Barat. Model rumah tinggal seorang kepala adat di Padang. Dihuni oleh keluarga besar matrilineal, yang terdiri dari kepala adat, ibu, anak serta kemenakan-kemenakan dari pihak keluarga. No. 278 a.





Tempayan; tanah liat, asal dari Kampung Kanjau, Serang, Jawa Barat. Kemudian sebagai penghias rumah yang diletakan di sisi tangga dekat pintu. Abad ke-19.



Segel Matauang; besi baja, asal Hindia-Belanda (Indonesia). Berfungsi pada uang kertas/kertas berharga dengan nilai nominal 20 Gulden

D. KHASANAH EMAS DAN KERAMIK

1. KHASANAH EMAS

Koleksi khasanah di Museum Nasional merupakan benda-berida yang dibuat dari logam mulia khususnya emas. Dimasukkan ke dalam kelompok **khasanah** karena mengacu pada makna bahwa benda-benda tersebut memiliki nilai yang sangat tinggi karena mempunyai kekhususan bahan, bentuk maupun fungsi. Sebenarnya, kecintaan akan emas adalah salah satu sifat manusia yang paling tua, karena emas memang mempunyai kelebihan-kelebihan. Emas atau *Aurum* (*Au*) adalah logam kuning yang tahan terhadap korosi dan sebagian besar bahan kima tidak dapat mempengaruhinya.

Emas ditemukan di pulau Sumatera dan Jawa, sebutan *Suwarnadwipa* atau *Suwarnabhumi* (pulau emas) kemungkinan mengacu pada kedua pulau ini. Selain berasal dari kedua pulau tersebut emas juga dibawa oleh para pedagang dari Arab, Cina, dan Semenanjung Malaka. Sampai saat ini seni pandai emas dan perak masih berpusat di pulau-pulau yang berada dalam jalur perdagangan internasional seperti pulau Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi, dan Kalimantan.

Khasanah Museum Nasional merupakan kekayaan warisan budaya Indonesia yang berasal dari abad ke-9 sampai abad ke-20 Masehi. Koleksi khasanah terdiri dari dua kelompok, yaitu yang berasal dari masa Hindu-Budha (abad ke-9- 15 M.) dan dari masa kerajaan-kerajaan Nusantara (abad ke-17-20 M.). Artefak logam tersebut meskipun dibuat dengan teknologi sederhana, tetapi menghasilkan benda-benda bernilai tinggi.

Koleksi khasanah dari masa Hindu-Budha mempunyai dua jenis gaya seni, yaitu gaya seni Jawa Tengah (abad ke-8 - ke-10 M) dan gaya seni Jawa Timur (abad ke-10 - ke-15 M). Gaya seni Jawa Tengah cenderung bersifat naturalis (sederhana, tidak banyak ornamen) serta lebih menonjol (*haut-relief*). Adapun gaya seni Jawa Timur, lebih bersifat digayakan dan lebih pipih (*bas-relief*). Jenis benda dari masa Hindu-Budha terdiri dari regalia, benda religi (arca-arca dewa, peralatan upacara), dan perhiasan.

Di antara khasanah dari masa Hindu-Budha terdapat himpunan khasanah dan Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah yang ditemukan pada tahun 1990. Koleksi Wonoboyo antara lain berupa perhiasan, alat upacara dan mata uang. Benda koleksi tersebut akan ditampilkan di dalam vitrin ter-sendiri, maksudnya untuk menunjukkan bahwa pada abad ke-20 telah ditemukan benda peninggalan budaya dalam jumlah yang spektakuler dan dibuat dari bahan bernilai tinggi.

Koleksi yang berasal dari abad ke-17 sampai ke-20 M. sebagian besar merupakan benda-benda yang berasal dari kerajaan atau kesultanan dan sebagian lainnya berupa benda-benda etnografi yang menggambarkan identitas suatu suku bangsa. Pada umumnya benda-benda tersebut sebagian besar dibuat dari emas dan dihias dengan batu-batu perrnata (berlian, mirah, jamrud, batu akik dan sebagainya).

Koleksi yang berasal dari kerajaan atau kesultanan antara lain berupa benda regalia (seperti mahkota, kursi kebesaran dan senjata). Benda regalia adalah benda-benda kerajaan yang melambang-kan kekuasaan dan status sosial si penguasa atau raja. Benda-benda regalia tersebut antara lain berasal dari

kerajaan-kerajaan Siak, Riau Lingga, Banten, Kutai, Banjarmasin, dan Dompu.

Koleksi kerajaan yang juga akan ditampilkan adalah koleksi dari Puri Cakranegara, Lombok. Koleksi tersebut berada di negeri Belanda dan dikembalikan oleh Kerajaan Belanda kepada pemerintah Indonesia pada tahun 1978 ketika Museum Nasional berulang tahun ke-200. Koleksi-koleksi tersebut mengagumkan keindahannya karena banyak dihiasi dengan batu-batu permata.

Koleksi lain yang ikut dipamerkan di ruang khasanah berupa benda religi yang terdiri dari berbagai peralatan upacara, seperti *dulang*, *lelangang*, piala, *ukur*, kendi, *pasu*. dan wadah air. Peralatan pekinangan juga akan dipamerkan dalam ruang khasanah ini. Peralatan pekinangan menunjukkan teknik pembuatan dan nilai seni yang tinggi. Tradisi menginang adalah salah satu tradisi yang ada di seluruh wilayah nusantara. Untuk menyebut tradisi makan sirih dikenal istilah loka seperti *nginang* (Jawa, Bali) dan *kinang* (Banjar-Kalsel). Dengan menampilkan peralatan pekinangan maka dapat ditelusuri variasi (persamaan dan perbedaan) kebudayaan yang terdapat di nusantara.

Salah satu hasil kebudayaan yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat pada masa lampau adalah keris. Hampir di seluruh wilayah Indonesia mengenal keris, mulai dari pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali serta kepulauan Maluku, Nusa Tenggara Barat sampai Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu, koleksi keris akan dipamerkan di vitrin tersendiri. Koleksi keris menunjukkan teknik pembuatan bilah dan sarung yang mengagumkan. Selain keris, juga akan ditampilkan berbagai jenis pedang dan senjata tradisional lainnya seperti *rencong*, *jambria*, *trisula*, *perisai*, dan tombak dalam vitrin yang berbeda.

Koleksi khasanah yang berupa perhiasan terdiri dari dua jenis yaitu koleksi yang berasal dari kerajaan dan koleksi yang bersifat etnografis. Koleksi perhiasan menunjukkan teknik tempa dan ukir yang tinggi. Berdasarkan jenisnya, koleksi perhiasan kerajaan yang akan dipamerkan meliputi perhiasan untuk kepala, badan, dan anggota badan. Adapun yang termasuk dalam perhiasan etnografis antara lain berupa anting *simanjomak* (Batak Toba, Sumatera Utara), *mamuli* atau anting (Sumba, Nusa Tenggara Timur), *mas bulan (tabilu)* atau hiasan dada (Leti, Maluku), dan *kenatar* atau kalung panjang (Sumba, NTT).

2. KERAMIK

Koleksi keramik Museum Nasional, berupa keramik asing yang ditemukan di Indonesia, berasal dari Cina (dinasti Han 206 SM-220M sampai dinasti Qing 1644-1912), Vietnam (abad ke-13-17), Thailand (abad ke-14-16), Myanmar (abad ke-12-16), Kamboja (abad ke-12-14), Jepang (abad ke-17-19), Timur Tengah (abad ke-18-19), dan Eropa (abad ke-18-20).

Awalnya merupakan koleksi pribadi E.W. van Orsoy de Flines, yang berkebangsaan Belanda. Dikumpulkan dari sekitar tahun 1928-1959, baik dengan cara pembelian, ekskavasi maupun hibah. Pengumpulannya berpatokan pada 'satu sistem', yaitu harus merupakan temuan di Indonesia, untuk membantu pemahaman perkembangan sejarah Indonesia, termasuk sikap bangsa Indonesia dalam penggunaan keramik. Keramik yang bukan berasal dari Indonesia tersebut, juga merupakan bukti adanya hubungan internasional, antara lain melalui

perdagangan. Namun diduga ada pula yang menggunakan keramik sebagai benda upacara yang dibawa para migran Cina atau sebagai hadiah dari penguasa Cina ke penguasa di Indonesia.

a. Cina

1) Dinasti Han (206 SM-220 M),

Merupakan koleksi keramik di Museum Nasional yang tertua.

- Secara umum masih dibuat dari tanah liat (350-1000 C), walaupun bahan porselin (1250-1350 C) dan stoneware (1150-1300 C) sudah ditemukan. Sudah mulai berglasir walaupun kualitasnya kurang baik yang menunjukkan pembakarannya rendah. Oleh karena itu sering glasirnya berubah warnanya keperak-perakan, bila ditemukan terpendam dalam tanah (sebagai perbandingan akan ditampilkan dalam bentuk CD-ROM, informasi mengenai gerabah prasejarah Sa-Huynh Kalanay dari Vietnam yang mempengaruhi gerabah Indonesia, selain untuk menunjukkan hubungan antar bangsa).
- Fungsinya sebagai peralatan upacara yang dibawa oleh migran Cina yang menetap di Indonesia. Kedatangan keramik dinasti Han ini, mengundang pertanyaan karena pada masa itu belum ada pemukiman bangsa Cina di Indonesia, diduga datang pada masa sesudahnya, yakni masa dinasti Tang (618-906 M).

Contohnya antara lain:

- a) Tiga Guci, diduga wadah abu jenazah;
- b) Pedupaan yang tutupnya berbentuk puncak gunung, menurut Taoisme adalah keabadian, tempat tinggal para dewa dan roh nenek moyang;
- c) Wadah abu jenazah berkaki tiga dan tertutup dengan relief pegunungan, juga merupakan lambang keabadian dari Taoisme;
- d) Mangkuk lonjong atau *alm bowl* yaitu mangkuk yang digunakan pendeta Budha untuk menerima pemberian dari umat (sangha)
- e) Lampu yang diduga menggunakan minyak kelapa, bentuknya mendapat pengaruh dari India.

2) Dinasti Tang (618-906 M)

Masa dinasti Tang di Cina, terkenal dengan hubungan internasionalnya, misal antara lain dengan Yunani dan India.

- Pada masa ini keramik masih ada yang dibuat dari tanah liat dan percobaan tetap diusahakan oleh karena itu bahan porselin sudah ditemukan tetapi mengandung tanah liat, walaupun sudah ada porselin murni dan stoneware.
- Ada yang satu warna (*monochrome*), yaitu coklat, putih, hijau dsb. tetapi ada juga ditemukan keramik lebih dari satu warna (*polychrome*). yaitu tiga warna hijau-kuning-coklat dan hitam-putih.
- Fungsinya ada yang digunakan sebagai peralatan upacara, tetapi mulai ditemukan juga beberapa mangkuk, botol, tempayan, ceret dan guci sebagai peralatan rumah tangga biasa,

Contohnya yang menonjol antara lain

- a) Botol *amphora*, merupakan pengaruh bentuk dari Yunani, yaitu sebuah

botol yang badannya berbentuk seperti bawang, berleher tinggi silindrik, dan berkuping dua. Sebagai contoh, di Museum Nasional, terdapat botol *amphora* walaupun bentuk keseluruhan adalah pengaruh Yunani, tetapi kedua kupingnya berbentuk naga yang merupakan pengaruh lokal Cina.

- b) Ceret yang berasal dari daerah Changsha (propinsi Hunan) dan wadah-wadah yang berglasir tiga warna hijau-kuning-coklat, termasuk tidak banyak dibuat atau jarang ditemukan. Pecahannya beberapa buah pernah ditemukan di sekitar candi Borobudur dan Prambanan serta Jawa Tengah pada umumnya.

3) **Dinasti Song (960-1279)**

Menurut berita Cina, mulai masa tersebut, keramik dibuat secara masal untuk dijadikan komoditi ekspor perdagangan, yaitu yang digunakan sebagai peralatan rumah tangga harian, seperti terlihat pada koleksi tersebut. Hal itu menunjukkan adanya hubungan yang semakin meningkat antara Cina dan Indonesia, dibuktikan dengan banyaknya temuan keramik Song. Jenis koleksi yang ada antara lain:

- a) Kelompok wama glasir putih-kebiruan (*Qingbai ware*),
- b) Kelompok wama glasir hijau seladon.

4) **Dinasti Yuan (1279-1368)**

Dinasti tersebut adalah bangsa Mongol yang berasal dari luar Cina dan dapat menguasai Cina selama kurang lebih satu abad. Bangsa Mongol adalah bangsa nomad yang hidupnya berpindah-pindah, walaupun demikian secara umum mereka tetap memberi perhatian pada kebudayaan dan seni keramik pada khususnya.

Contohnya antara lain:

- Terdapat tiga piring besar porselin wama biru putih, yang termasuk koleksi *master piece* di Museum Nasional dan di masa lalu diduga merupakan benda pusaka turun-temurun atau digunakan untuk wadah sesaji waktu upacara;
- Lainnya yang menarik adalah sekelompok keramik temuan bawah laut yang menjadi tempat tumbuh karang (binatang atau tanaman laut).

Kelompok Temuan Keramik Bawah Laut

Adanya hubungan antar bangsa atau negara di masa lalu, mengakibatkan perairan Indonesia ramai dilayari. Indonesia yang strategis antara benua Asia dan Eropa, juga merupakan penghasil rempah-rempah terbesar di dunia. Di dalam pelayaran, kadangkala kapal-kapal tersebut tenggelam atau karam, antara lain karena cuaca, menabrak batu karang atau diserang oleh perompak.

Akhir-akhir ini sekitar tahun 2000 an, di perairan Indonesia banyak dilakukan eksplorasi keramik temuan dari bawah laut dan direncanakan Museum Nasional akan menerima hihak dari hasil eksplorasi tersebut. Kami merencanakan keramik-keramik tersebut akan di pajang dan dijadikan satu dengan koleksi dari masa dinasti Yuan (telah diuraikan sebelumnya) yang telah menjadi koleksi Museum Nasional, sejak masa de Flines, temuan sekitar tahun 1950. Ditambah dengan informasi proses

(sebelum dan sesudah) konservasi keramik temuan bawah laut, yang dibuat dalam bentuk CD-ROM.

5). Dinasti Ming (1368-1644)

Koleksi dari masa dinasti tersebut, termasuk banyak jumlahnya, baik bentuk dan warnanya beraneka ragam. Secara umum, warna yang ada adalah kelompok biru-putih dan kelompok merah-hijau-putih.

Contohnya antara lain:

- Piring yang dibuat dari porselin, berwarna merah-hijau-putih dengan hiasan huruf Arab, yakni kalimat Syahadat dan keempat sahabat Nabi S.A.W. Merupakan keramik pesanan dari kerajaan-kerajaan Islam. Kemahiran menulis huruf Arab, kemungkinan karena agama Islam masuk di Cina sejak sekitar abad ke-7-8 Masehi, dan salah-satu kaisar dinasti Ming, Zhende (1506-1521), beragama Islam. Tidaklah mengherankan kalau ada keramik buatan Cina Selatan, berkualitas kasar dengan hiasan huruf Arab.
- Botol porselin, warna biru-putih dengan hiasan lambang raja Manuel, "espero " atau "I hope ", dari kerajaan Portugal. Botol tersebut temuan di Halmahera (Maluku Utara), yang pernah menjadi salah satu tempat penghasil rempah. Pada abad ke-16, Portugis pernah memonopoli perdagangan rempah-rempah tersebut, dan diduga botol tersebut dipesan untuk menunjukkan kebanggaan,

b. Vietnam (abad ke-13-17)

Koleksi keramik Vietnam di Museum Nasional, adalah salah-satu yang unik di dunia, bahkan mungkin termasuk yang terbesar. Tergolong unik, terutama bentuknya, baik yang utuh (misal ikan lele, bunga yang digayakan seperti roda cakra lambang dewa Wisnu dalam agama Hindu dsb.); maupun yang pecahan (misal ubin atau hiasan dinding).

c. Thailand (abad ke-14-16)

Penampilan keramik Thailand, berbeda dengan keramik Cina, Jepang ataupun Vietnam. Keramik Thailand kebanyakan berwarna,

- coklat-putih;
- coklat;
- hijau seladon.

Termasuk yang menarik adalah arca seekor gajah besar dengan enam orang prajurit yang di atas punggungnya terdapat mangkuk kecil, berfungsi sebagai pedupaan. Koleksi tersebut termasuk jarang ditemukan (*rare piece*).

d. Myanmar (abad ke-12-16)

Koleksi keramik dari Myanmar hanya berjumlah enam (6) buah. yang berwarna coklat tua-kehitaman dan hijau-keabuan. Seluruhnya berbentuk guci kecil dan besar. Sebagai perbandingan, di daerah Aceh pernah ditemukan guci Myanmar yang serupa koleksi Museum Nasional, digunakan untuk wadah minyak kelapa.

e. Eropah (abad ke-18-20)

Terdapat tiga buah botol, dibuat dari stoneware, berglasir warna coklat muda yang tidak merata. Salah satu botol dengan hiasan cap, motif wajah lelaki berjenggot atau "*Baardmaan*" (bahasa Belanda). Buatan Jerman atau Belanda, dan banyak ditemukan di Indonesia, terutama di situs-situs kuno yang pernah diduduki VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*, tahun 1602-1799).

f. Timur Tengah (abad ke-18-19)

Di Indonesia, walaupun tidak banyak, kadang-kadang ditemukan keramik dari jenis tanah liat yang berasal dari Timur Tengah, yang diduga berasal dari Persia (Iran). Penggunaannya juga tidak pasti, diperkirakan sebagai wadah air suci setelah menunaikan ibadah haji.

g. Kamboja (abad ke-12-14)

Keramik yang berasal dari Kamboja (dahulu Khmer) termasuk jarang ditemukan di Indonesia, seperti halnya keramik dari Myanmar. Di Museum Nasional terdapat sebuah vas tinggi warna hitam, yang dibuat dari stoneware.

h. Jepang (abad ke-17-19)

Sebelum abad ke-17, Jepang memproduksi keramik hanya untuk kepentingan lokal. Ketika terjadi perebutan kekuasaan di Cina, antara dinasti Ming dan dinasti Qing (sekitar abad ke-17), tempat-tempat produksi keramik terhenti sementara waktu. Oleh karena itu, VOC Belanda yang memonopoli perdagangan rempah-rempah juga keramik, berusaha mencari tempat lain, yaitu Jepang. Tidakkah mengherankan kalau di Indonesia banyak ditemukan keramik buatan Jepang, sebagai contoh seperti yang dapat kita lihat pada koleksi Museum Nasional

i. Kelompok Tempayan

Museum Nasional memiliki banyak koleksi tempayan, yang berasal dari Cina, Thailand dan Eropah. Pada masa lalu tempayan digunakan antara lain:

- Wadah menyimpan air atau beras;
- Sebagai mas kawin;
- Wadah tulang nenek moyang, di suku Dayak (Kalimantan).

j. Kelompok Pecahan

Keramik kuno sebagai data sejarah ditemukan hampir di seluruh daerah di Indonesia, terutama di situs-situs bersejarah, baik yang bentuknya utuh maupun yang pecahan. Kebanyakan temuan keramik adalah pecahan, walaupun pecah juga dianggap penting, karena tetap merupakan bukti sejarah. Selain itu keramik kuno yang bukan buatan Indonesia tersebut, mempunyai kelebihan antara lain:

- tidak mudah pecah atau hancur, walaupun terpendam dalam tanah atau laut berabad-abad lamanya dan
- dapat langsung dikenali tempat asal dibuat dan pertanggalannya, oleh karena itu peneliti sejarah dalam penelitiannya mengharapkan dapat menemukan keramik atau neta uang, untuk membantu antara lain dalam menentukan pertanggalan situs atau bangunan kuno. Sebagai contoh di sini adalah pecahan keramik dari Vietnam (abad ke-14-15), Persia (abad ke-15), dan Cina (dinasti Yuan, abad ke-13-14). Keistimewaannya adalah keramik Vietnam yang berbentuk hiasan dinding (wall-tile), tidak ditemukan di tempat lain; sedang keramik Persia, temuannya tidak banyak atau jarang ditemukan.

MATERI PAMERAN UNTUK TEMA KHASANAH EMAS DAN KERAMIK



Lingga dan Yoni; emas, tidak diketahui asalnya. Lingga merupakan simbol dewa Siwa, sedangkan Yoni melambangkan pendampingnya, dewi Parwati. Abad ke-10 – 11. No. A 80/780.



Mahkota; emas, ditemukan di desa Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah. Bentuk setengah lingkaran, badan dihias motif ikal dan puncaknya dihias kristal bulat. Abad ke-9 – 10, no.8922



Arca Manjusri; perak, ditemukan di desa Ngemplak, Semarang, Jawa Tengah. Manjusri adalah seorang Bodhisatwa, simbol kebijaksanaan, seringkali ia digambarkan sebagai anak muda yang tampan. Abad ke-10, no.5895.



Tas; emas, ditemukan di desa Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah. Pada bagian badan terdapat hiasan motif sangkha, gada dan cakra, yang merupakan atribut dewa Wisnu. Abad ke-9 – 10. No.8916

[Kiri atas] Mangkuk; emas, ditemukan di desa Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah. Mangkuk berlekuk enam yang membentuk panel relief yang menggambarkan tiap episode kisah Ramayana. Abad ke-9 -- 10. No.8965.



[Kanan atas] Kalung; emas-berlian, asal dari Kutai, Kalimantan Timur. Kalung bermotif dua ekor naga yang badannya saling membelit. Dalam mitologi timur naga adalah simbol kekayaan dan kesejahteraan. No. E 1268.



[Kiri bawah] Keris; besi, nikel, emas, batu mirah, berlian dan asal dari Riau-Lingga, Sumatra. Keris ini menunjukkan ada hubungan dekat antara Sultan Riau-Lingga dan Bugis. Gaya keris merupakan karakteristik senjata Sulawesi, sedangkan atas sarung dan pegangan adalah khas Sumatra. No. E 28.



[Kanan bawah] Lelancang; emas dan kayu, asal dari Klungk Bali. Digunakan sebagai wadah untuk ramuan pekinangan, diadakan upacara di Pura, pekinangan dan tembakau serta bunga dipersembahkan kepada dewa dengan menggunakan ini. Abad ke-18, no. E 826.





[Atas] Mahkota; emas dan batu mulia, asal dari Banten, Jawa Barat. Mahkota ini pernah dijadikan lambang kekuasaan dan kebesaran sultan-sultan Banten yang memerintah dari tahun 1552 sampai 1820, yakni dari Sultan Maulana Hasanudin sampai Sultan Muhammad Rafiudin. No. E 619.

[Bawah] Kacip; besi dan emas, asal dari Badung, Bali. Kacip merupakan bagian dari peralatan makan sirih yang digunakan sebagai alat untuk mengupas dan memotong buah pinang dan kadang-kadang gambir. Terdiri dari dua bagian, yaitu bagian atas merupakan pisau pembelah dan bagian bawah merupakan landasan. No. E. 943





Wadah Abu Jenasah; tanah liat, d. Jambi, Sumatra; Asal Cina, dinasti ke-1 – 2 M). Pada permukaan tutupnya relief pegunungan yang menurut ajaran adalah Nirwana tempat para dewa merupakan simbol keabadian. No. 31.



Ceret; porselin, ditemukan di Tumpang, Malang, Jawa Timur, asal Cina, dinasti Song (abad ke-13). Bagian atas dihiasi seekor kylin yang menurut mitologi di Cina adalah binatang perpaduan antara anjing dan singa. No. 1006



[Atas] Piring: porselin, ditemukan di Lampung, Sumatra, asal Arita, Jepang, masa Edo (abad ke-18). Piring dengan hiasan burung elang dan bunga sakura termasuk jenis yang jarang ditemukan di Indonesia. No. 3871.

[Kanan] Vas: porselin, ditemukan di pulau Ternate, kep. Maluku, asal Vietnam, abad ke-15 – 16. Vas dengan hiasan bunga peoni yang indah berwarna biru dan dilukis pada latar putih. No. 1759.





Pedupaan; batuan (stoneware), ditemukan di Matalibo, Kalimantan Selatan, asal Thailand. 15. Pedupaannya berbentuk mangkuk kecil yang terletak di punggung gajah, sementara si p memegang "cis" (cambuk gajah). Keenam prajurit di bawah berpipi menonjol karena makan daun teh yang sudah diragikan), merupakan suatu kebiasaan orang Thailand Utara. No.

E. RELIGI DAN KESENIAN

1. RELIGI

a. Pemujaan Roh Nenek Moyang dan Tradisi Megalitik

Sejak masa prasejarah, yaitu masa batu madya (mesolitik), masyarakat Nusantara sudah mengenal kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang dimanifestasikan ke dalam lukisan, cap-cap tangan pada dinding gua. Setelah memasuki masa bercocok tanam (neolitik) hingga jaman perundagian (paleometalik), mulailah dikenal pemujaan kepada arwah nenek moyang. Pemujaan roh nenek moyang didasarkan atas kepercayaan bahwa roh orang yang sudah meninggal tidak hilang tetapi menetap di suatu tempat dan masih dapat mempengaruhi orang yang hidup. Maka keturunan yang masih hidup berusaha melakukan upacara yang dianggap dapat “menyenangkan” para roh, sehingga tidak menimbulkan gangguan pada orang-orang hidup. Pemujaan terhadap arwah nenek moyang ditandai dengan didirikannya bangunan-bangunan monumental yang terbuat dari batu besar, yang disebut megalitik, antara lain berupa arca-arca nenek moyang, menhir, punden berundak. Selain batu-batu besar, batu-batu kecil dan material non-batu, seperti kayu, tanah liat, dan logam juga digunakan sebagai sarana pemujaan dan penguburan. Tradisi megalitik masih berlangsung hingga masa sekarang, seperti kepercayaan yang terdapat di Pulau Nias, suku Dayak, suku Kubu, suku Baduy, dan suku-suku yang ada di Indonesia Bagian Timur.

Pada masa sekarang di Nusantara terdapat banyak sekali aliran kepercayaan yang merupakan sempalan dari agama resmi yang ada di Indonesia. Aliran-aliran kepercayaan tersebut memiliki ritus yang secara akidah dianggap bertentangan dengan *core rites* dari agama resmi. Berdasarkan kebijakan Pemerintah RI, maka aliran-aliran kepercayaan tersebut dimasukkan ke dalam bagian dari kebudayaan, yang mana penganutnya dibina untuk memilih salah satu agama resmi di Indonesia.

Penataan pameran yang berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang dan tradisi megalitik akan diarahkan kepada peralatan-peralatan ritus, dan komponen-komponen bangunan monumental, seperti menhir, batu dakon dan arca leluhur.

b. Agama Hindu dan Budha

Sejak awal abad Masehi Nusantara telah mendapat pengaruh Hindu-Budha dari India. Agama Hindu yang berkembang paling awal di Indonesia diduga adalah Agama *Veda*, yang sering disebut dengan istilah Agama “Hindu lama”. Bukti-bukti adanya agama ini dapat dilihat dari peninggalan yang berupa arca Wisnu dari Kotakapur (Bangka) dan Cibuaya (Jawa Barat), serta prasasti-prasasti dari Kerajaan Tarumanegara, seperti prasasti Ciaruteun dari Jawa Barat. Berdasarkan beberapa prasasti *yupa* yang berasal dari Kutai (Kalimantan Timur) dapat diketahui bahwa pemujaan yang dilakukan pada masa itu ditujukan kepada *Waprakeswara*, yaitu suatu

pemujaan yang dilakukan di lapangan yang luas (*ksetra*), sehingga pada masa itu sangat sedikit ditemukan bangunan suci. Agama Budha yang paling awal berkembang adalah Aliran Terawadha. Namun, aliran itu tidak mengalami perkembangan yang berarti di Nusantara, sehingga sangat sedikit ditemukan peninggalan dari aliran tersebut. Peninggalan Budha yang tertua di Nusantara adalah arca Budha Dipangkara dari Sikendeng, Sulawesi Selatan, dan Bukit Siguntang, Sumatera Selatan. Pada masa itu Budha Mahayana juga telah mulai dikenal di Nusantara, dan mengalami perkembangan pada masa berikutnya.

Perkembangan agama Hindu selanjutnya menunjukkan pengaruh *Purana*. Aliran yang berkembang adalah Saiwa dan Waisnawa, sebagaimana disebutkan dalam prasasti Tukmas (abad ke-6 M), Sojomerto (abad ke-7 M) dan Canggal (654 Saka). Peninggalan arkeologis dari masa itu adalah arca-arca Trimurti yang berasal dari Dieng, arca-arca Saiwa dan Waisnawa dari daerah Jawa Tengah yang lainnya terutama dari masa Kerajaan Mataram Kuna, serta peralatan upacara seperti genta pendeta, pedupaan, wadah air suci. Agama Budha yang berkembang dengan pesat, baik di Sumatera maupun di Jawa, adalah Aliran Mahayana yang ditunjukkan dengan bangunan-bangunan Budhis seperti candi Borobudur, Kalasan, dan Sewu, juga arca-arca Budha baik dari Jawa Tengah maupun dari Sumatera.

Agama Saiwa mulai berkembang dengan pesat, sedangkan Wisnu lebih diyakini sebagai perwujudan dari para raja. Berkaitan dengan jabatan keagamaan pada masa itu dikenal istilah *rsi-saiwa-sogatha*. *Rsi* yang berkaitan dengan para *wanaprastha* (orang yang mengundurkan diri dari kehidupan duniawi dan menetap di hutan) yang menempati *mandala-mandala* atau *karesyan*. Saiwa dan *sogatha* berkaitan dengan agama Siwa dan Budha.

Pada masa Majapahit agama Saiwa tetap dominan, namun agama-agama lain, seperti Waisnawa, Budha Mahayana, dan Tantrayana juga masih tetap dianut. Pada masa Majapahit akhir mulai berkembang semacam sinkretisme antara agama Hindu dan Budha. Selanjutnya tampak bahwa kebenaran tertinggi serta perwujudannya dalam bentuk dewa-dewa utama yang dikenal dalam agama Hindu dan Budha telah mengalami pergeseran yang disesuaikan dengan kepercayaan asli yang telah lama berkembang di Nusantara. Keagamaan pada masa itu dapat diketahui juga melalui bukti-bukti artefaktual seperti arca-arca dan bangunan suci dari masa itu.

Masa sekarang agama Hindu dan Budha, masih dianut di Bali seperti agama Hindu Dharma dan Budha Dharma dan di pegunungan Tengger (Jawa Timur). Dalam prosesi upacara keagamaan di Bali, Hindu Dharma dan Budha Dharma tampak berdampingan dengan baik, hal itu ditunjukkan dengan berperannya *Pedanda* (pendeta) Siwa dan *Pedanda* Budha dalam setiap ritus di Bali Khusus untuk penganut Hindu di Tengger, setiap malam satu Sura diadakan suatu upacara yang disebut 'Kasada'.

c. Agama Islam

Islam masuk ke Kepulauan Nusantara sejak abad ke-11 Masehi. Agama Islam masuk di Nusantara diduga dibawa oleh para pedagang dari Gujarat (India). Hal itu dapat dilihat dari jenis aksara Arab bejenis 'Kufi' yang digunakan pada batu-batu nisan dari masa awal kedatangan Islam. Aksara ini berkembang di Gujarat. Dalam agama Islam dikenal satu Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah. Perkembangan agama Islam di Nusantara disertai munculnya kerajaan-kerajaan Islam dan banyak dibangunnya tempat ibadah, serta dikenalnya kitab suci Al Quran dan Hadist Rasulullah S.A.W, peralatan shalat, pemakaman yang menggunakan nisan atau jirat. Penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dilakukan oleh sembilan orang wali (*wali sanga*). Pada masa itu dikenal pesantren sebagai tempat para santri dan kyai belajar dan mengajar agama Islam. Metode pengajaran dengan pesantren ini merupakan perkembangan dari *mandala-mandala* dari masa pra-Islam.

Pada masa sekarang, Islam dianut oleh sebagian besar bangsa di Nusantara, dalam perkembangannya, penganut Islam di Nusantara ada yang mencampurkan tradisi Islam dengan tradisi-tradisi non-Islam, seperti perhitungan hari kematian, selamat, nyekar. Selain itu, ada pula penganut Islam yang berbaur dengan kepercayaan asli Nusantara. Aliran ini sering disebut *kejawen*. Pada masa sekarang pesantren masih tetap digunakan sebagai tempat kegiatan belajar dan mengajar, di samping sekolah-sekolah yang bernafaskan Islami.

d. Agama Kristen dan Katolik

Bersamaan dengan kedatangan bangsa Eropa pada abad ke-16 Masehi, masuk agama pula Kristen dan Katolik ke Nusantara. Kedua agama tersebut meyakini adanya trinitas, yaitu Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Dalam agama Kristen hanya mengenal *core rite*, sedangkan dalam agama Katolik dikenal pula *compliance rite*, hal itu menunjukkan bahwa dalam agama Katolik lebih bersifat moderat, sehingga terjadi perpaduan antara unsur kebudayaan asli Nusantara dengan ajaran Katolik, seperti penggunaan Wayang Wahyu dalam pengajaran agama Katolik dan pengarcian Yesus dan Maria yang mengenakan busana pewayangan, sehingga secara ikonografis mirip dengan arca Hindu. Perkembangan agama Kristen dan Katolik disertai dengan didirikannya bangunan-bangunan suci, dan dikenalnya peralatan ibadah, seperti tongkat keuskupan, piano dan rosario, juga kitab-kitab suci keagamaan.

Pada masa sekarang agama Kristen dan Katolik masih dianut oleh masyarakat di Nusantara. Dalam agama Kristen terdapat 16 aliran atau sekte, diantara sekte-sekte tersebut ada yang merayakan Natal dan ada pula yang tidak merayakan (ada ciri masing-masing tiap sekte). Pada saat ini banyak didirikan sekolah-sekolah keagamaan Kristen dan Katolik. Selain itu, di beberapa daerah di Nusantara terdapat suku-suku yang mencampurkan kedua agama tersebut dengan tradisi dan kepercayaan lain, seperti masyarakat Marapu di Sumba Barat dan Timur yang sebagian besar penganut Agama Kristen dan Katolik. Namun, setelah meninggal dunia mereka dikuburkan secara tradisi Marapu (Megalitik).

SISTEMATIKA PENATAAN

1) Tradisi dan Kepercayaan Megalitik

1.1. Masa Prasejarah

- a) Mesolitik
- b) Neolitik
 - Pemujaan/ritual
- c) Perundagian (Paleometalik)
 - Pemujaan/ritual
 - Penguburan

1.2. Masa Sekarang

- Pemujaan/Ritual/Permainan magis
- Penguburan

2) Agama Hindu-Budha

2.1. Masa Awal

- a) Hindu Lama
- b) Budha Therawada
 - Budha Mahayana
- c) Alat Upacara dan Komponen Bangunan

2.2. Masa Jawa Tengah

- a) Hindu
 - Aliran Saiwa
 - Aliran Waisnawa
 - Dewa-dewa pengiring
- b) Budha
- c) Alat Upacara dan Komponen Bangunan

2.3. Masa Sekarang

- a) Hindu Dharma
 - Pemujaan/ritual
 - Penguburan
- b) Budha
 - Pemujaan/ritual
 - Penguburan

3) Agama Islam

3.1. Masa Awal Kedatangan dan Perkembangannya

- Peribadatan/ritual
- Pemakaman

3.2. Masa Sekarang

- Peribadatan/ritual
- Pemakaman

4) Agama Kristen dan Katolik

4.1. Masa Awal Kedatangan dan Perkembangannya

- Peribadatan/ritual
- Pemakaman

4.2. Masa Sekarang

- Peribadatan/ritual
- Pemakaman

2. KESENIAN

Kesenian merupakan keahlian dan keterampilan manusia untuk menciptakan dan melahirkan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan. Suatu hasil karya yang dapat disebut “karya seni” harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain memiliki nilai keindahan/estetika, memiliki gaya atau style tertentu dan teknik tertentu dalam berkreasi. Kesenian diperkirakan muncul bersamaan dengan keberadaan umat manusia, mengingat setiap orang memiliki rasa keindahan. Dengan demikian, kesenian sebenarnya sudah ada sejak masa prasejarah meski dalam bentuk masih sederhana dan belum beragam. Kesenian Nusantara selanjutnya mengalami perkembangan dan dipengaruhi oleh budaya dari luar. Pada masa prasejarah, kesenian yang berkembang telah dipengaruhi oleh kebudayaan Cina, hal ini dapat kita lihat pada temuan nekara yang mendapat pengaruh dari Dongson (Vietnam) dan bukan tidak mungkin kesenian Nusantara juga mendapat pengaruh dari India, karena pada saat itu Nusantara khususnya Bali telah mengadakan kontak perdagangan dengan Cina dan India sejak awal abad Masehi (temuan *rolled pottery* di Sembiran, Bali).

Pada masa Hindu-Budha (abad ke-5 -15 M), kesenian yang dihasilkan semakin berkembang dan umumnya benda-benda yang ditemukan pada masa itu berupa benda upacara keagamaan, seperti bangunan suci, arca-arca pantheon Hindu dan Budha, pedupaan, genta. *kamandalu* dan peralatan upacara lainnya. Pada masa kerajaan Islam, kesenian Nusantara dipengaruhi oleh budaya Islam dan muncul seni hias yang distilir, seperti ragam hias *Singobarong* atau *Paksinagaliman*, sedangkan pada masa Kolonial (pengaruh Eropah) juga dijumpai dalam beberapa bentuk kesenian Nusantara.

Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia menyebabkan kesenian yang dihasilkan juga amat beragam, dan masing-masing memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Pengaruh Cina, India, Timur Tengah dan Eropah juga dapat ditemui pada beberapa hasil karya seni dari suku bangsa tertentu, khususnya suku bangsa yang tinggal di daerah pesisir, yang secara langsung mengadakan kontak dengan pedagang dari luar Nusantara.

Berdasarkan sifatnya kesenian dibagi atas dua bagian, yakni (1) kesenian yang bertahan dalam waktu, yakni seni rupa (seni lukis, seni arca, seni arsitektur dan seni kriya) dan (2), kesenian yang hilang dalam waktu, yakni seni pertunjukan (pertunjukan seni musik, pertunjukan tari, pertunjukan teater seperti: pertunjukan wayang orang, wayang kulit, wayang golek), sedangkan berdasarkan jenisnya kesenian terbagi atas:

a. Seni Rupa

1) Seni Lukis

Seni lukis merupakan hasil karya seni dua dimensi dan umumnya dikerjakan di atas kain atau media datar lainnya. Lukisan pada dinding gua dan kubur batu pada masa prasejarah merupakan bukti bahwa seni lukis sudah berkembang pada waktu itu, meski diperkirakan lukisan-lukisan tersebut lebih terkait erat dengan kepercayaan dan religi. Pada masa klasik tidak ditemukan

artefak yang berkaitan dengan seni lukis, namun pada masa kerajaan Islam diduga seni lukis kembali muncul seperti yang terlihat pada lukisan pada media kaca dari Cirebon. Perkembangan seni lukis di Indonesia terus berlanjut hingga masa Kolonial bahkan hingga kini. Seni lukis yang berkembang pada masyarakat suku bangsa di Indonesia umumnya lebih cenderung seni hias atau ornamen bangunan

2) Seni Patung/Arca

Seni patung merupakan hasil karya seni rupa tiga dimensi yang umumnya dikerjakan pada media kayu, batu atau logam. Pada masa prasejarah keberadaan seni patung dapat dilihat pada tinggalan arca-arca megalitik berupa arca leluhur yang umumnya terbuat dari batu. Pembuatan patung/arca pada masa prasejarah lebih banyak dipakai untuk kepentingan upacara keagamaan, antara lain arca menhir dan arca/figurin perunggu dari Bogor.

Pada masa Hindu-Budha, pembuatan arca lebih ditujukan untuk upacara keagamaan mengingat arca-arca tersebut dijadikan simbol dewa yang mereka puja, yakni berupa arca pattheon dewa Hindu dan Budha, seperti arca Siwa Mahadewa, arca Nandi, arca Harihara, arca Manjusri, arca Maitreya, arca Awalokiteswara, dan arca Budha. Patung/arca pada masa klasik umumnya terbuat dari batu dan logam, walau tidak menutup kemungkinan pada masa prasejarah dan klasik media kayu juga digunakan dalam membuat arca.

Pada masa Islam pembuatan seni patung mengalami kemunduran, mengingat penggambaran makhluk hidup dilarang dalam ajaran Islam, sehingga hasil seni patung umumnya digayakan (stilir). Pada masa kolonial seni patung dipengaruhi gaya Eropah, tinggalan patung masa kolonial antara lain patung Raffles koleksi sejarah Museum Nasional dan patung Hermes di kawasan Harmoni.

Pada kehidupan suku-suku bangsa yang tersebar di Nusantara, tradisi pembuatan patung semakin berkembang sejalan dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat suku bangsa yang bersangkutan. Umumnya tradisi pembuatan patung dikaitkan kepercayaan dan religi, seperti Hampatong di Kalimantan, patung nenek moyang dari Leti (Maluku), Batak, Nias. Timor dan Irian. namun pembuatan patung (khususnya yang terbuat dari kayu) di Bali pada saat ini lebih ditujukan untuk kepentingan komersial meski tidak mengurangi segi keindahan patung yang dihasilkan.

3) Seni Arsitektur

Arsitektur bangunan merupakan bagian dari seni rupa. Bentuk bangunan dan seni hias bangunan merupakan hasil terapan dan ekspresi seni dari masyarakat yang mengusung kebudayaan tertentu, namun iklim dan kondisi lingkungan juga akan mempengaruhi bentuk bangunan.

Seni arsitektur pada masa prasejarah mulai berkembang pada masa bercocok tanam, karena pada masa itu masyarakatnya sudah mengenal pola hidup menetap meski mereka menetap di tempat yang sifatnya masih semi permanen. Bukti adanya bangunan tempat tinggal tidak ditemukan, namun tinggalan bangunan suci berupa punden berundak dapat dijadikan bukti adanya seni arsitektur pada masa prasejarah.

Pada masa Hindu-Budha, seni arsitektur diwakili oleh tinggalan bangunan suci/candi dan seni hias bangunan baik dari batu maupun dari bata. Bangunan suci tersebut memiliki ciri tertentu, baik ciri keagamaan maupun gaya atau langgam dari kerajaan/raja tertentu. seperti masa Sanjaya, Sailendra, Sindok (Kadiri), Singhasari dan Majapahit. Pada masa Majapahit Akhir muncul satu seni arsitektur yang berbeda dengan bangunan suci masa Klasik pada umumnya, yakni berupa punden beserta altar di Gunung Penanggungan dan sekitarnya.

Selain bangunan suci, berdasarkan temuan relief-relief candi diketahui bentuk bangunan tempat tinggal pada masa itu, misalnya relief-relief koleksi Museum Trowulan yang menggambarkan bentuk bangunan atau tempat tinggal pada masa Kerajaan Majapahit, hal ini juga didukung dengan temuan umpak-umpak batu di Trowulan yang bentuknya mirip seperti yang digambarkan pada relief. Pada masa kerajaan Islam seni arsitektur dipengaruhi oleh budaya Islam, meski pengaruh Hindu dan Cina masih nampak (seperti Menara Kudus, Mesjid Atap Tumpang Lima di Temate, Gapura Sendang Duwur, Keraton Kasepuhan Cirebon). Bangunan pada masa Kolonial juga banyak dipengaruhi oleh seni arsitektur Eropah, seperti gedung Museum Nasional, Museum Sejarah, Gedung Arsip Nasional dan Istana Merdeka. Pengaruh seni arsitektur Belanda ada yang sudah menyebar ke sebagian besar wilayah Nusantara, seperti ubin, jendela kaca timah, atap kaca dan teralis besi tempa. Selain itu seni arsitektur pada masa Kolonial ada juga yang dipengaruhi oleh budaya Cina, seperti bangunan klenteng-klenteng kuna. Masyarakat suku bangsa di Indonesia yang beranekaragam menghasilkan seni arsitektur yang beragam pula, dan masing-masing memiliki kekhasan tersendiri, seperti rumah Gadang (Sumatera Barat), rumah Panjang (Kalimantan), rumah Gorga (Sumatera Utara) dan rumah Tongkonan (Toraja, Sulawesi). Seni arsitektur dari berbagai suku bangsa kini sudah mempengaruhi seni arsitektur bangunan modern, seperti Gedung ITB dengan atap bergaya Minangkabau atau hotel-hotel yang menyerap seni arsitektur Bali, Batak atau rumah Tongkonan dari Toraja.

4) Seni Kriya

Seni kriya disebut juga seni kerajinan, karena umumnya diproduksi secara massal dan hasilnya digunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Adapun jenis dari seni kriya antara lain:

a) Kerajinan Kayu

Pemanfaatan media kayu dalam kebutuhan sehari-hari diperkirakan ada sejak zaman prasejarah, namun karena kayu memiliki sifat yang mudah rusak (lapuk dan rapuh) maka sulit untuk menemukan tinggalannya, begitu pula tinggalan dari masa klasik yang terbuat dari kayu juga sulit untuk membuktikannya. Kerajinan kayu pada masa Islam dan kolonial umumnya berupa barang furnitur dan sebagian ada yang dipengaruhi budaya Cina, seperti seni hias bangunan, lemari, meja dan kursi. Selanjutnya pemanfaatan media kayu pada kehidupan suku-suku bangsa di Indonesia semakin berkembang dan masing-masing suku memiliki ciri khas tersendiri. Teknik pengerjaan pada media kayu dapat berupa ukir maupun pahat, tergantung pada alat yang dipakai dalam pengerjaannya.

b) Kerajinan Anyaman

Anyaman umumnya dibuat dengan menggunakan bahan bambu, pandan, lontar, daun kelapa muda, rotan dan tumbuhan lainnya yang dapat dianyam. Hasil kerajinan anyaman juga beragam. seperti wadah (keranjang, bakul), tikar dan topi. Kerajinan anyaman diperkirakan sudah ada sejak masa prasejarah, namun karena bahannya yang rapuh dan mudah rusak, maka sulit untuk membuktikannya, begitu pula pada masa Hindu-Budha dan masa kerajaan Islam. Kerajinan anyaman berkembang pesat pada masyarakat suku bangsa di Indonesia, mulai dari Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Timor, Flores, dan Sulawesi. Aneka ragam wadah, topi dan keranjang dihasilkan dari daerah tersebut dengan keunikannya masing-masing.

c) Kerajinan Gerabah/Tembikar

Gerabah/ tembikar dari tanah liat mulai muncul di Nusantara semenjak masa prasejarah (neolitik). Umumnya gerabah tersebut digunakan sebagai wadah makanan, wadah air dan sebagai bekal kubur. Kendi dari Melolo merupakan salah satu contoh bekal kubur yang terbuat dari gerabah atau gerabah temuan dari Buni. Pada masa Hindu-Budha kerajinan gerabah semakin berkembang pesat. Gerabah tidak hanya dipakai sebagai wadah makanan dan minuman, tetapi juga dibuat dalam bentuk arca, bagian dari bangunan seperti genting, bata, serta omarnen bangunan lainnya. Kerajinan gerabah/tembikar juga berkembang pada masyarakat suku bangsa di Nusantara, seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Lombok, Sulawesi dan Irian dalam bentuk wadah makanan, arca/figur, kendi, dan periuk.

d) Kerajinan Logam

Teknik peleburan logam sudah dikenal pada masa prasejarah tepatnya pada masa paleometalik, seperti yang dapat dilihat pada tinggalan nekara, kapak perunggu, arca-arca tokoh (Buni), perhiasan (gelang, cincin), topeng jenazah dan sebagainya. Pada masa Hindu-Budha kerajinan logam semakin berkembang, terutama dalam pembuatan peralatan upacara keagamaan seperti arca-arca pantheon Hindu-Budha, genta, kentongan, kamandalu, pedupaan, lampu, dan sebagainya. Pada masa kolonial peninggalan berupa hasil seni dari logam berupa peti yang terbuat dari besi. Masyarakat suku bangsa di Nusantara juga meneruskan tradisi peleburan logam yang sudah berkembang sebelumnya, seperti di Sumatera (kerajinan perak dan kuningan), Jawa (keris, kerajinan kuningan, perunggu dan tembaga), Bali (keris, kerajinan uang kepeng), Kalimantan dan Sulawesi.

e) Kerajinan Manik-manik, biji-bijian dan kerang-kerangan.

Manik-manik sudah dikenal sejak masa prasejarah, umumnya digunakan sebagai bekal kubur dan perhiasan. Pada masa Hindu-Budha, manik-manik biasanya digunakan sebagai perhiasan. Pada sebagian masyarakat suku bangsa di Indonesia ditemukan juga kerajinan manik-manik, seperti Kalimantan dan Sulawesi. Kerajinan biji-bijian dan kerang-kerangan

ditemukan pada masyarakat suku bangsa di Irian, yang biasanya digunakan sebagai perhiasan tubuh dan untuk hiasan rumah.

f). Kerajinan Tekstil/Wastra

Kebutuhan akan kain berkembang sejalan dengan kemajuan peradaban manusia dan kesadaran manusia untuk melindungi tubuhnya dari gangguan iklim dan serangga. Diduga kerajinan wastra sudah ada sejak masa prasejarah, namun dalam bentuk yang amat sederhana, misalnya berupa kulit kayu. Pada masa Klasik kerajinan tekstil semakin berkembang, dan pada masa ini batik sudah diproduksi, hal ini dapat kita lihat pada arca Harihara yang menggunakan kain batik dengan motif kawung atau pada arca Prajnaparamita, hat ini terus berlanjut dan berkembang hingga kini. Suku bangsa di Indonesia yang beraneka ragam menghasilkan kerajinan tekstil yang beragam pula. Umumnya kegiatan menenun dilakukan oleh kaum wanita selagi kaum pria melakukan pekerjaannya di sawah/ladang atau di laut. Selain sebagai penutup tubuh, seni wastra juga berfungsi sebagai mas kawin, jimat, perlengkapan upacara adat dan keagamaan. Kain Geringsing, kain Lempod (Bali), kain Songket (Palembang, Ujung Pandang), kain Kapal, kain Tampan, kain Tapis (Lampung), Ulos (Sumatera Utara), kain Hinggi (Sumba), kain Saput (Lombok) dan sebagainya merupakan hasil kerajinan tekstil/wastra.

b. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan media untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan sehari-hari sekaligus merupakan gambaran ekspresi para seniman pelakunya dan cerminan dari masyarakat keseluruhan. Pola pertunjukan diperkirakan muncul sejak masa prasejarah, dan lahir melalui seni pertunjukan yang berkaitan dengan upacara ritual keagamaan dengan “dukun” sebagai tokoh sentral yang bertugas sebagai pemimpin upacara dan juga berperan sebagai pelaku utama dalam pertunjukan tersebut. Seni pertunjukan meliputi:

1) Seni Pertunjukan Tari

Gerakan-gerakan tari diperkirakan sudah muncul sejak masa prasejarah melalui kegiatan ritual keagamaan. Gerakan-gerakan tarian pada masa Hindu-Budha semakin jelas keberadaannya, hal ini dapat dilihat pada relief-relief candi yang menggambarkan gerakan tarian seperti gerakan tarian Tandawa pada relief candi Prambanan. Pada masa kerajaan Islam, tarian yang berkembang mendapat pengaruh dari budaya Islam, demikian pula pada masa kolonial, seni tari yang berkembang ada yang dipengaruhi oleh budaya Eropah dan Cina. Seni tari yang berkembang pada masyarakat suku bangsa di Nusantara sangat beraneka ragam, tarian tersebut ada yang murni sebagai hasil karya seni dan ada pula yang terkait dengan upacara adat dan upacara keagamaan.

2) Seni Musik

Berdasarkan temuan berupa nekara dan moko, ada dugaan seni musik mulai dikenal sejak masa prasejarah. Nekara dan moko diperkirakan sebagai

bunyi-bunyian yang menyertai upacara keagamaan. Pada masa klasik juga terdapat tinggalan yang berfungsi sebagai alat musik seperti simbal, beri, gong, kenong dan gender. Sedangkan pada masa kolonial terdapat tinggalan berupa seruling. Masyarakat suku bangsa di Indonesia yang beraneka ragam juga menghasilkan kesenian yang beragam pula, khususnya seni musik. Moritz von Hombostel dan Curt Sachs membuat sistem klasifikasi alat musik yang saat ini dipakai oleh para etnomusikolog dan organologis (orang yang mempelajari alat musik). Klasifikasi Hornbostel-Sachs terdiri dari:

- a) *Ideofon*: bunyi yang dihasilkan karena adanya vibrasi pada badan alat musik yang bersangkutan, seperti halnya pada alat musik perkusi, seperti: gong (Jawa), gambang (Jawa), angklung (Jawa Barat), harpa mulut (Jawa, Bali, Sangir dan Irian), *sase saheng* (Sulawesi), *druri dana* (Nias).
- b) *Membranofon*: alat musik yang bunyinya dihasilkan karena ada vibrasi pada membran /selaput. Alat musik seperti ini memiliki aneka macam bentuk, seperti *barrel*, *conical*, silinder. *goblet*, *hour glass* serta *frame drum*. Contohnya antara lain: *tifa/kandara* (Irian), *fondrahe* (Nias), *kasambongan* (Kalimantan), gendang (Jawa), *odap* (Sumatera Utara) dan sebagainya.
- c) *Kordofon*: alat musik yang bunyinya dihasilkan karena adanya vibrasi senar, dan alat musik biasanya memiliki senar dan kotak suara (*sound board*), seperti: geso-geso (Sulawesi Selatan), *sampe* (Kalimantan), *tarawangsa* (Jawa Barat) dan sebagainya.
- d) *Aerofon*: alat musik yang bunyinya dihasilkan karena adanya vibrasi udara, contohnya: *kemiu* (IEnggano), seruling (Flores), *keledi* (Kalimantan), *saluang* (Sumatera Barat), *bull-roarer* (Irian) dan sebagainya.

3) Seni Teater

a) Pertunjukan Wayang

• Wayang Kulit

Merupakan seni pertunjukan yang menggunakan wayang yang terbuat dari kulit. Dimainkan dan disuarakan oleh seorang dalang dan diiringi oleh musik gamelan. Tema cerita berasal dari petikan cerita Ramayana dan Mahabarata. Kini berkembang apa yang disebut 'wayang suluh', yakni menggunakan media wayang kulit untuk memberi penyuluhan kepada masyarakat tentang program pemerintah.

• Wayang Krucil/Wayang Klitik

Merupakan seni pertunjukan wayang yang terbuat dari kayu dan mengisahkan cerita yang diangkat dari cerita-cerita Panji, diiringi oleh musik gamelan.

• Wayang Golek

Merupakan seni pertunjukan yang menggunakan wayang yang terbuat dari kayu sebagai tokoh utama cerita. Wayang digerakkan dan disuarakan oleh seorang dalang dan diiringi oleh musik gamelan. Biasanya mempertunjukkan kisah Ramayana, Mahabarata, Panji dan cerita-cerita Menak.

- Wayang Beber

Wayang yang pertunjukannya lewat gambar pada kain yang digulung dan dibuka satu per satu adegannya oleh dalang ketika bercerita.

- Wayang Wong/Wayang Orang

Pertunjukan ini dimainkan oleh beberapa orang penari yang masing-masing memerankan tokoh tertentu, dialog dilakukan oleh si penari yang disesuaikan dengan karakter masing-masing dan umumnya diiringi oleh musik gamelan, biasanya mempertunjukkan kisah Mahabarata atau Ramayana.

b) Pertunjukan Topeng

- Wayang Panji

Seni pertunjukan yang mirip wayang orang, hanya pemerannya menggunakan topeng, biasanya pertunjukan ini diangkat dari kisah-kisah Panji.

- Wayang Wong Cirebon

Merupakan drama tari yang membawakan cerita wayang purwa dan semua penari menggunakan topeng dan dialog dilakukan oleh dalang dalam bahasa Cirebon.

- Topeng Huda-Huda

Pertunjukan topeng khas masyarakat Batak Simalungun yang mengisahkan mitologi asal-usul, sebagai ritus dalam kehidupan masyarakatnya. Pertunjukan ini juga berfungsi sebagai pengantar jenazah pada upacara penguburan, yang dipercaya untuk mengusir roh jahat yang menyebabkan seseorang jatuh sakit dan sebagainya.

- Topeng Hudoq

Pertunjukan topeng khas masyarakat Dayak di Kalimantan Timur, digunakan oleh para penari untuk mengusir hama tanaman.

*Kamandalu: perunggu, ditemukan di
Budugsidorejo, Sumobito, Mojoagung, Jav
Timur. Berfungsi sebagai wadah air suci dalam
upacara agama Hindu – Budha.
Abad ke-13 – 15. No. 7745*



*Model Masjid; kayu, asal dari
Arsitektur mesjid ini merupa
gaya arsitektur masa Hindu-
masa Islam, memiliki atap tump
berjumlah 3 susun, dengan ba
berbentuk seperti stupa candi
arsitektural masjid ini mirip a
bangunan meru yang terdapat a*



[Kiri] Gunung: kulit, asal Jawa Tengah. Digunakan dalam pengajaran agama Katolik yang dipadukan dengan seni pertunjukan wayang, disebut juga 'Wayang Wahyu', berisikan tokoh-tokoh yang diambil dari Al-Kitab yang dimasukkan dalam pertunjukan wayang dan digubah dari ikonografi Kristen. No. 277795 a.

[Bawah] Altar (Rarapan): kuningan dan kayu, asal dari Lombok, Nusa Tenggara Barat. Altar yang digunakan oleh pendeta Budha, biasanya digunakan untuk pemujaan di rumah. Terdiri dari meja kecil, genta, bajra, tongkat, wadah bunga, pawijayan, pacanayang, dan tasbih. No. 11826a-j.



*[Bakul] Topi, daun lontar, asal
Gresik, Jawa Timur. Topi dengan
bentuk unik berwarna coklat terang.
Dibuat dari daun lontar yang
dianyam, mempunyai 6 tonjolan
runcing menyerupai tanduk. Dipakai
oleh laki-laki yang belum menikah.
No. 13529.*





[Atas kiri] Patung; kayu, asal dari Bali. Sepasang patung khas Bali, menggambarkan figur laki-laki dan perempuan yang sedang mengenakan pakaian adat Bali, lengkap dan terkesan mewah. Patung ini diletakkan di atas tandu sebagai simbol turunya dewa ke dunia.

[Atas kanan] Kendi; tanah liat, Tulang Bawang, Lampung. Masyarakat setempat menyebutnya 'Gendi'. Pada bagian atas terdapat hiasan berbentuk tanduk kerbau. No. 856 b.



[Bawah] Topeng Cirebon; kayu, asal Cirebon, Jawa Barat. Topeng yang digunakan dalam pertunjukan tarian ini menggambarkan tokoh Kelana, yaitu seorang raja yang jahat dan rakus. Semua tokoh, termasuk tokoh Kelana, dibawa oleh penari yang sama, yaitu dalang topeng. No. 21168.



Botol Pemercik: perak, asal dari Aceh. Botol pemercik ini berfungsi sebagai wadah/ tempat minyak wangi. Pada bagian puncaknya terdapat lubang kecil-kecil, yang berfungsi sebagai pemercik minyak wangi. No. 27181.

BAB III

PENUTUP

Keterbatasan ruang merupakan kendala yang berdampak luas terhadap berbagai aspek pengembangan Museum Nasional. Berdasarkan kebutuhan dan tuntutan perkembangan permuseuman ternyata prasarana dan sarana yang tersedia secara kuantitas dan kualitas masih kurang. Ruang yang sempit memberi kesan penyajian pameran yang menyerupai gudang. Sedangkan ruang simpan koleksi (*storage*) yang sudah ada tidak mampu menampung seluruh koleksi.

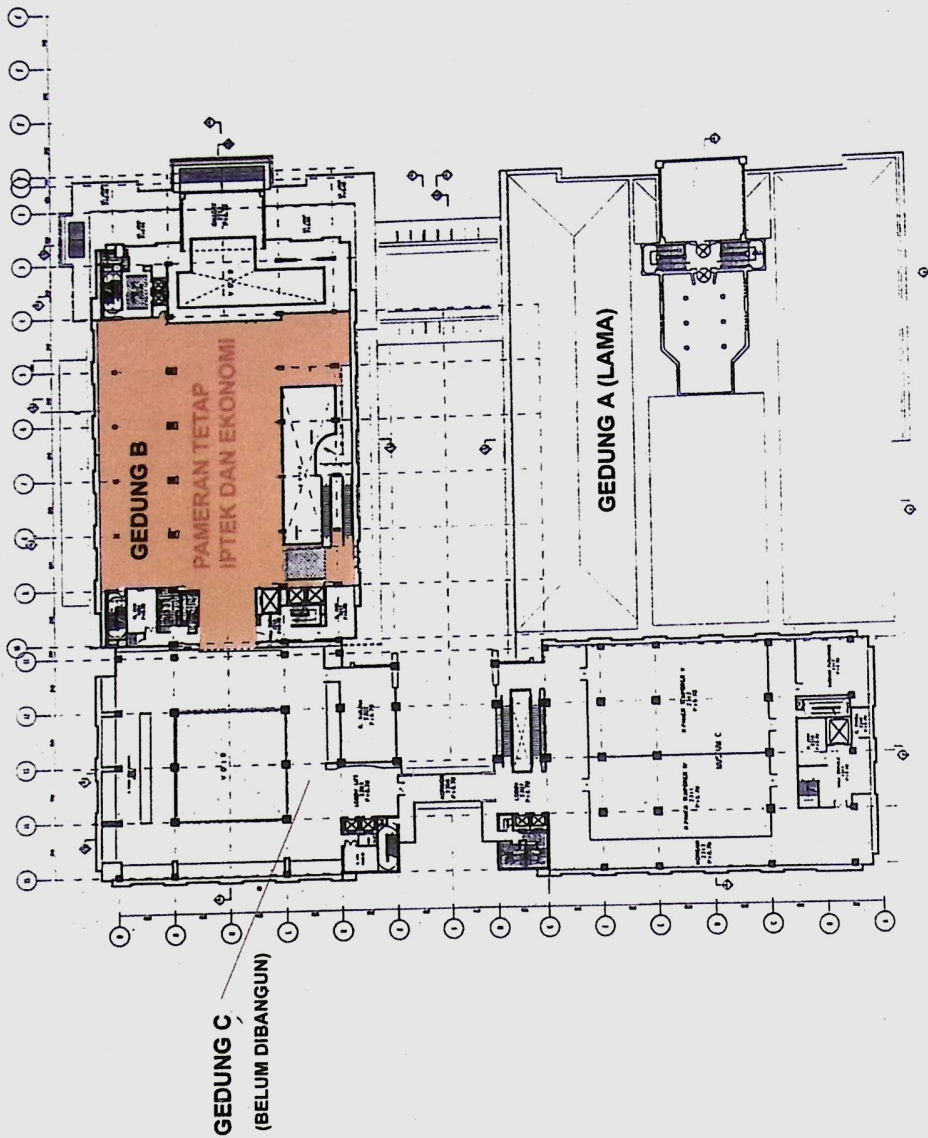
Program renovasi dan perluasan bangunan dengan membebaskan tanah di sekitar Museum Nasional adalah sebagai suatu langkah untuk mengatasi masalah di atas. Dari luas lahan yang ada (*existing*) sekitar 13.840 m², telah dibebaskan tanah di sepanjang jalan Museum sebelah utara seluas ±12.500 m², sehingga luas keseluruhan lahan adalah 22.325 m². Dengan perluasan gedung Museum Nasional diharapkan dapat meningkatkan sarana ruang kerja, ruang pameran, *storage*, laboratorium, dan sarana-sarana penunjang lainnya. Ruang kerja yang luas dan nyaman dapat meningkatkan efektivitas kerja pegawai. Ruang pameran tetap yang luas dipadukan dengan penyajian tata pameran yang baik dapat lebih meningkatkan daya tarik pengunjung. Sistem penyimpanan dan pengamanan pada ruang yang sesuai tentu akan lebih menjamin keselamatan benda-benda warisan budaya.

Orientasi perluasan bangunan menitikberatkan pada pembentukan citra atas gedung yang mempunyai nilai estetis, nilai fungsi, nilai keamanan dan kenyamanan. Untuk program pengembangannya pada rencana induk (*master plan*) telah disusun program-program jangka pendek, jangka menengah dan

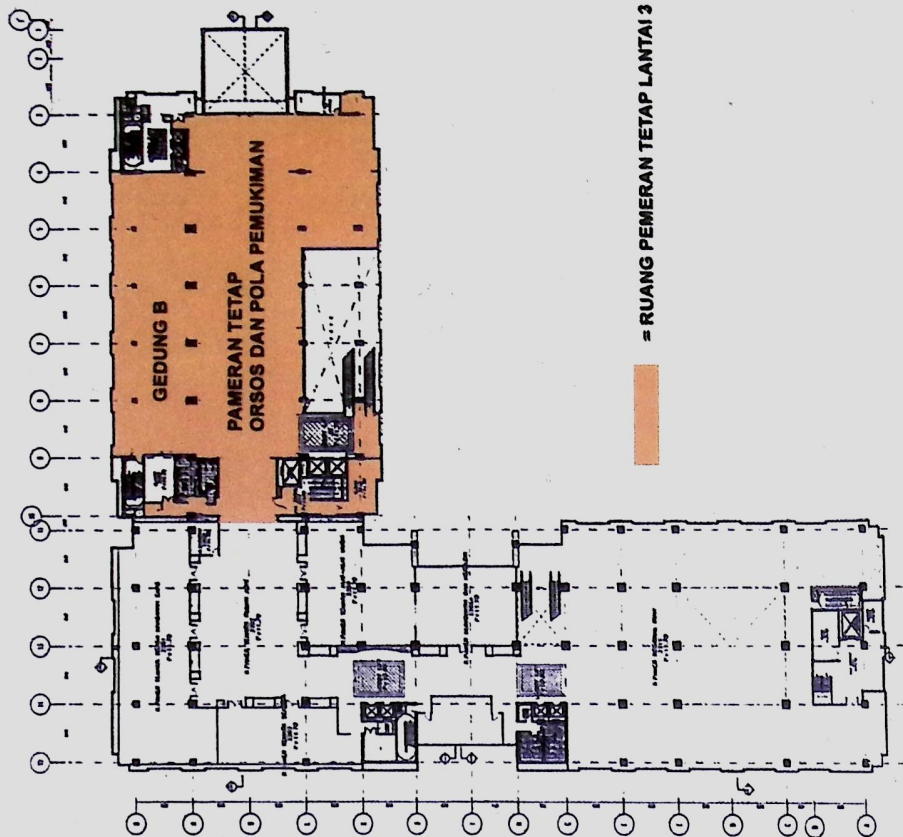
jangka panjang yang dilaksanakan secara bertahap, dengan hasil akhir berupa kompleks Museum Nasional, yang terdiri dari gedung unit A (luas 3.535 m²), gedung B dan gedung C (luas seluruhnya 64.845 m²). Gedung B secara fisik sudah selesai walau masih diperlukan *finishing* pada bagian interiornya. Pembangunan gedung C ini mudah-mudahan dapat terlaksana tahun depan (2005), demikian pula penataan ulang pameran tetap di gedung A.

LAMPIRAN

DENAH GEDUNG DAN RUANG PAMERAN

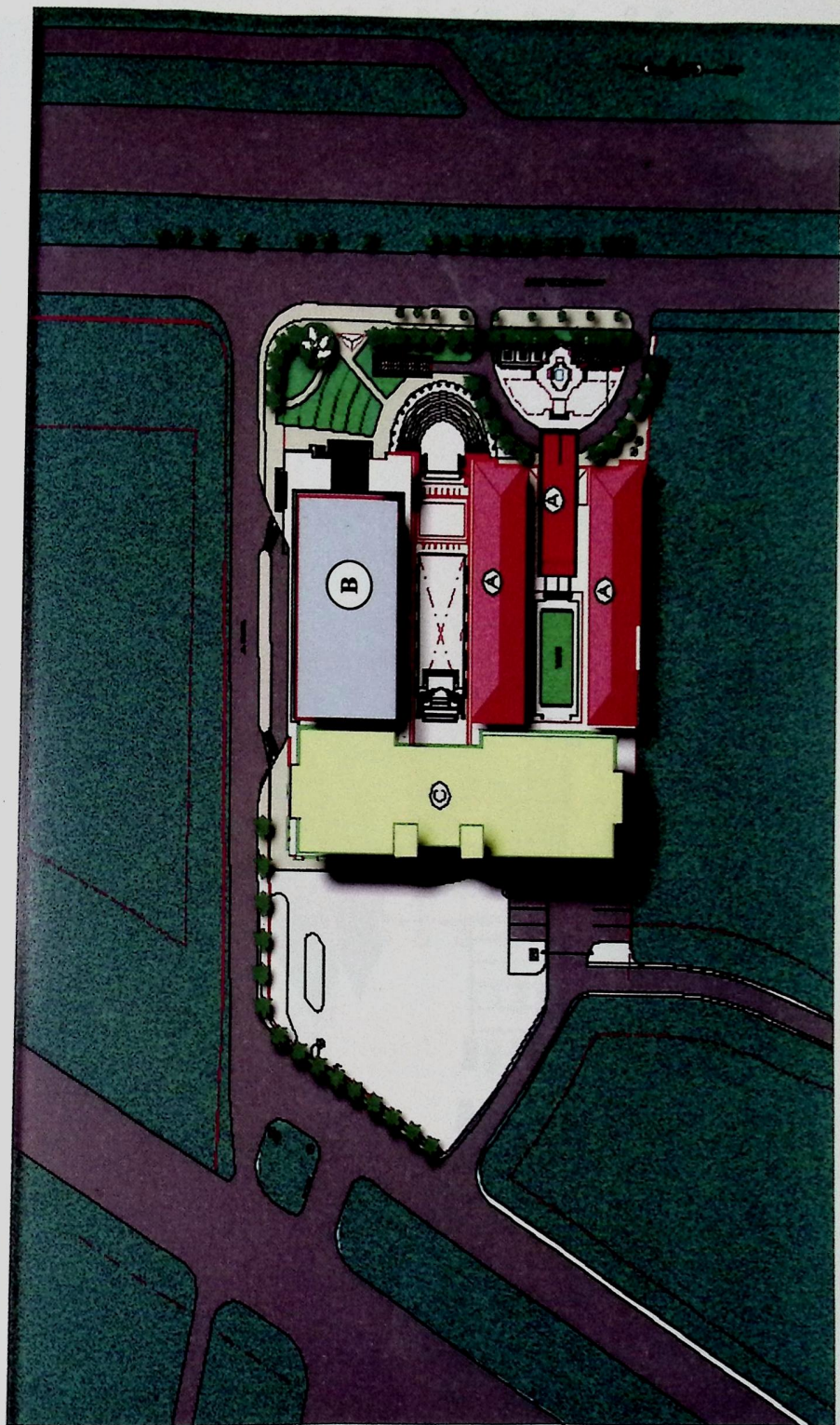


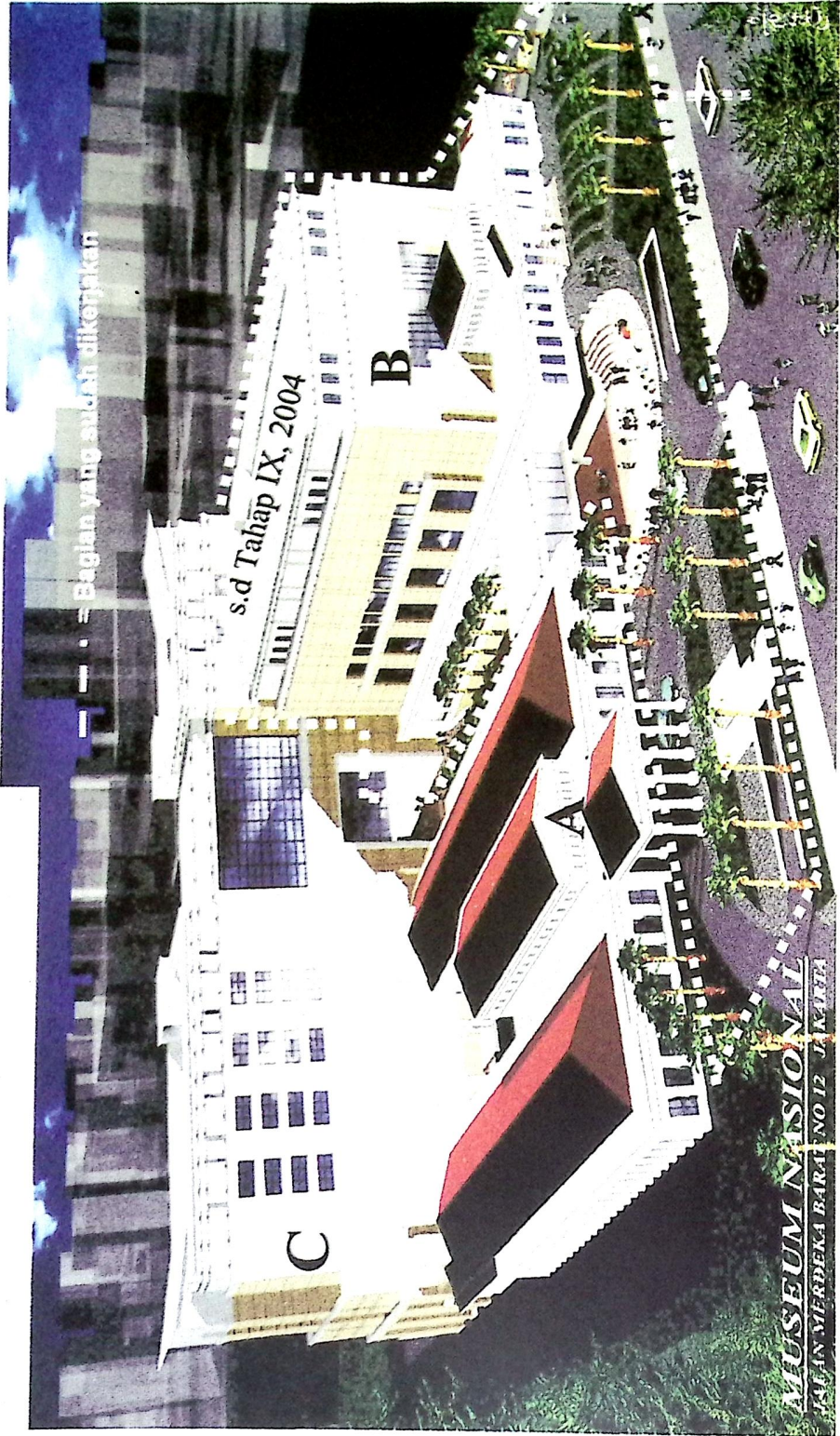
= RUANG PAMERAN TETAP LANTAI 2 GEDUNG B



= RUANG PEMERAN TETAP LANTAI 3 DI GEDUNG B

**RENCANA PENGEMBANGAN
GEDUNG A, B DAN C
MUSEUM NASIONAL**

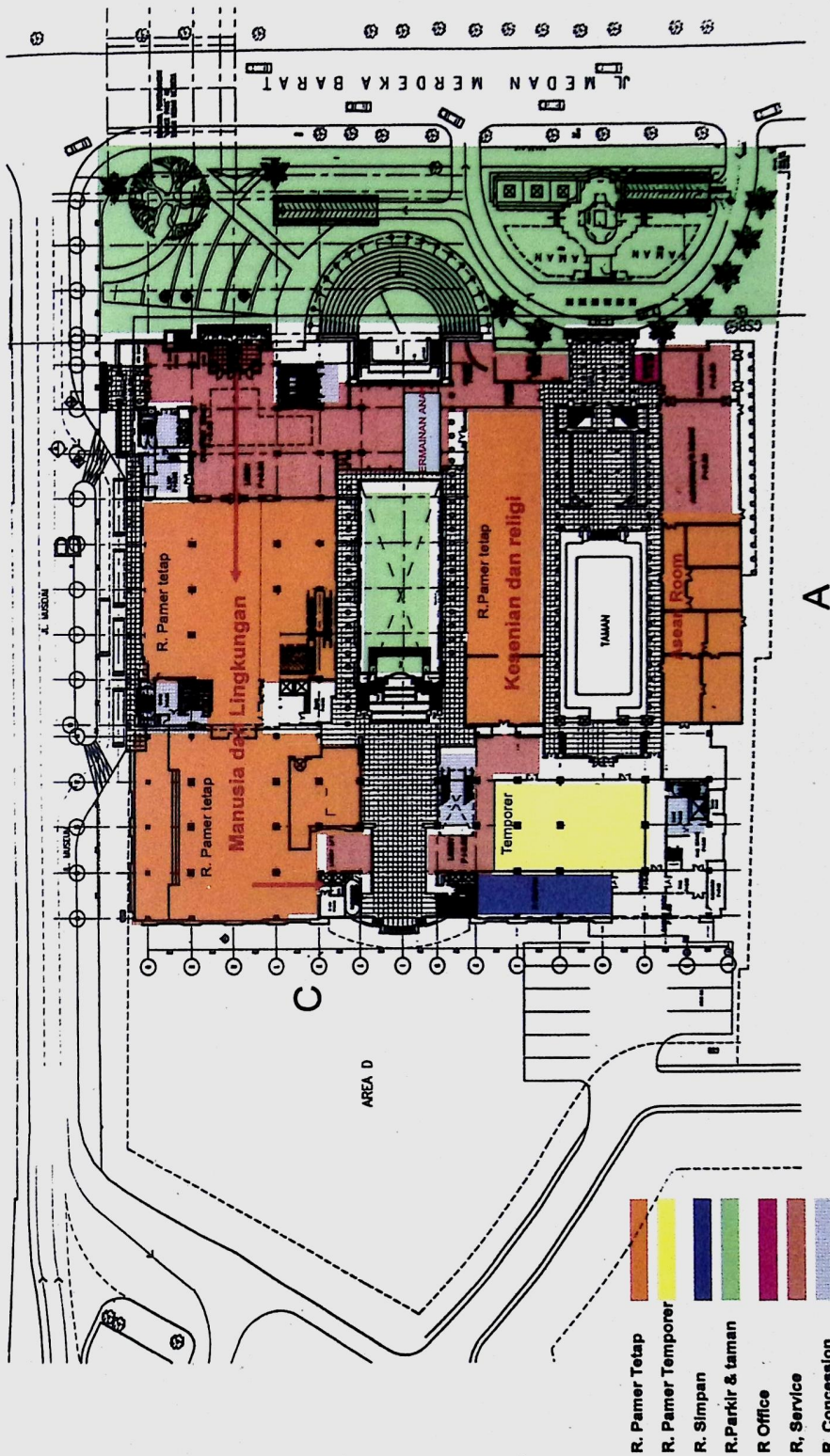




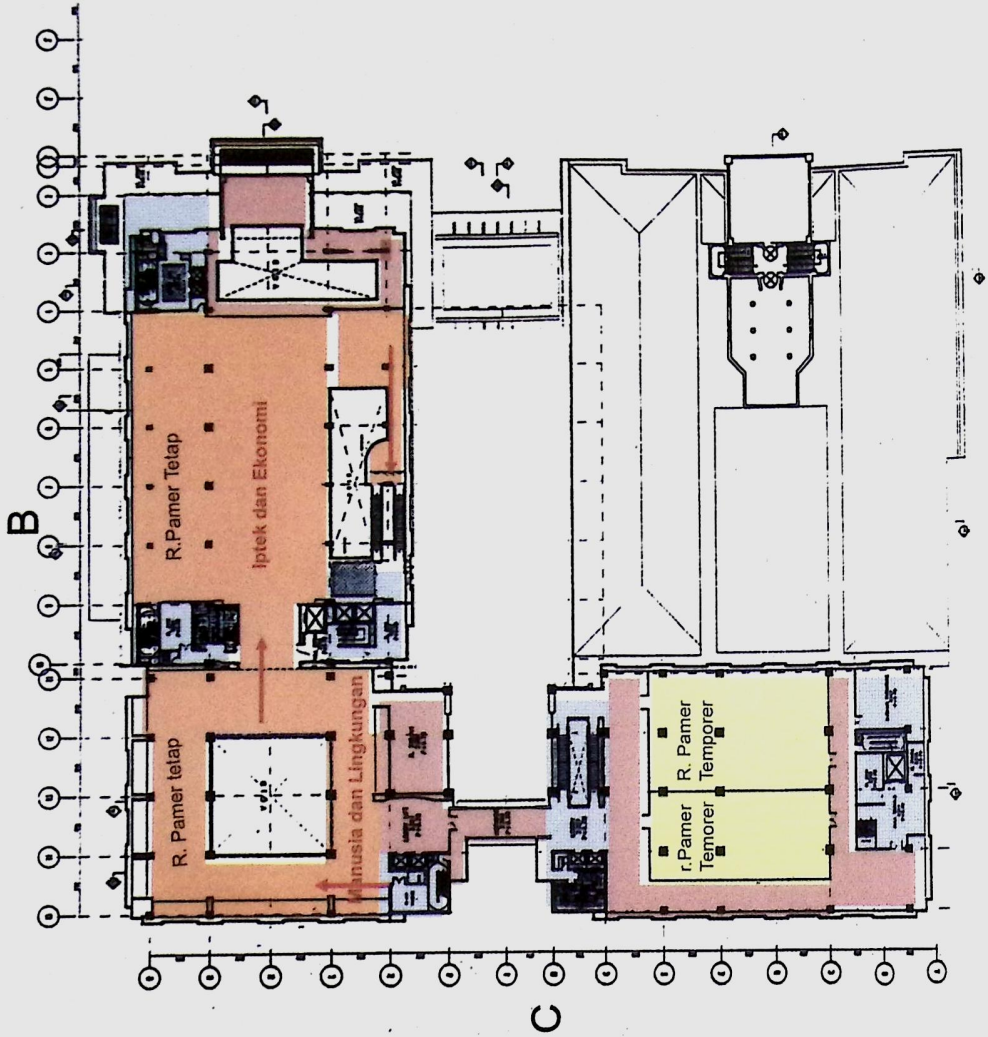
Bagian yang sudah dikerjakan

s.d Tahap IX, 2004

MUSEUM NASIONAL
JALAN MERDEKA BARAT NO 12 JAKARTA

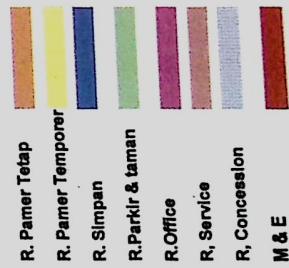
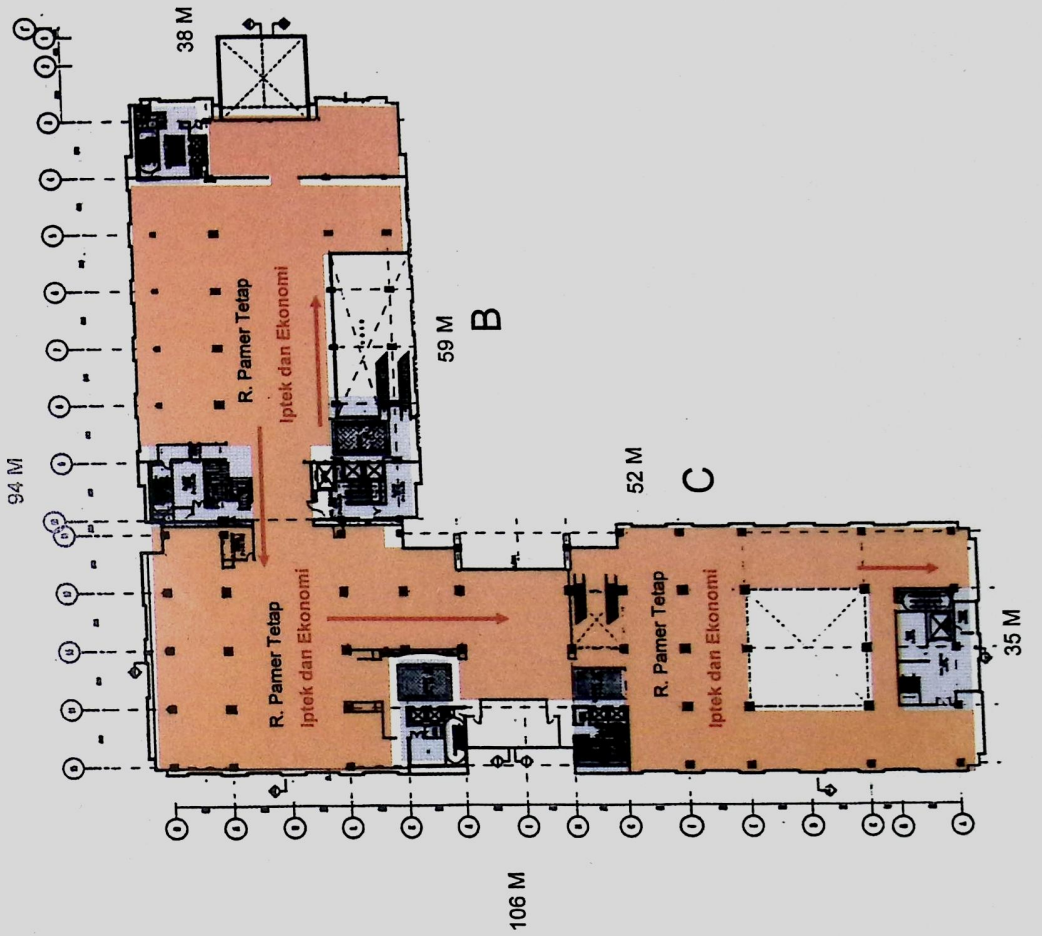


Lantai 2

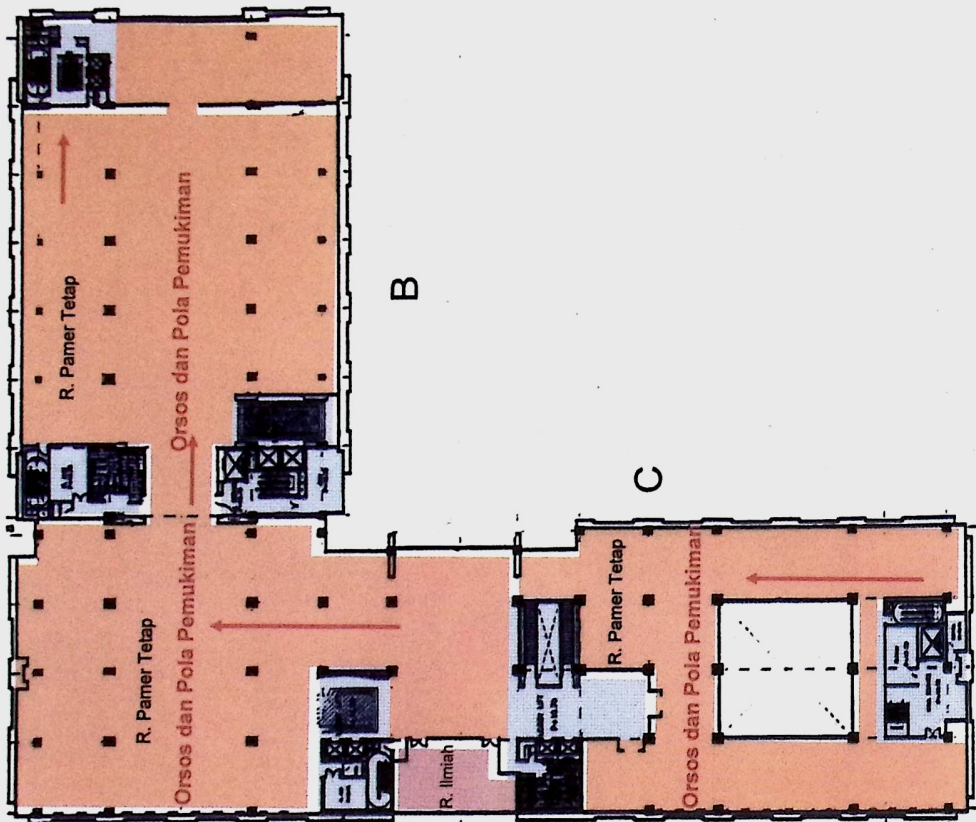


- R. Pamer Tetap
- R. Pamer Temporer
- R. Simpan
- R. Parkir & taman
- R. Office
- R. Service
- R. Concession
- M & E

Lantai 3



Lantai 4

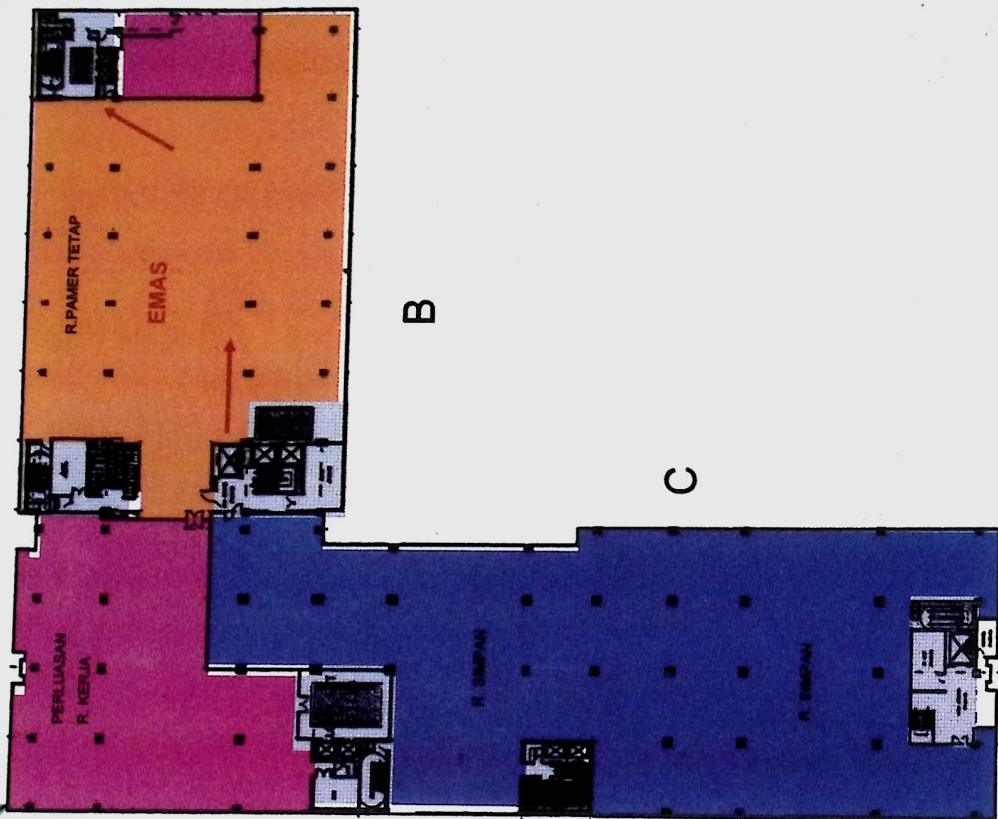


- R. Pamer Tetap
- R. Pamer Temporer
- R. Simpan
- R. Parkir & taman
- R. Office
- R. Service
- R. Concession
- M & E

[illegible]

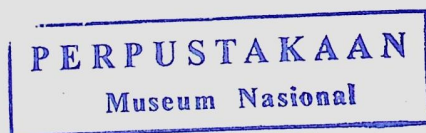
- 89

Lantai 6



- R. Pamer Tetap
- R. Pamer Temporer
- R. Simpan
- R. Parkir & taman
- R. Office
- R. Service
- R. Concession
- M & E

C



Museum Nasional, 2004

The image shows the front cover of a book. The cover is a deep blue color with a fine, pebbled texture. In the center, there is a rectangular area of a lighter, medium-blue material, which appears to be a different texture or a different material altogether, possibly leather or a smoother fabric. This central area is slightly recessed or has a different sheen. The overall appearance is that of a classic, durable book binding.

Museum Nasional, 2004